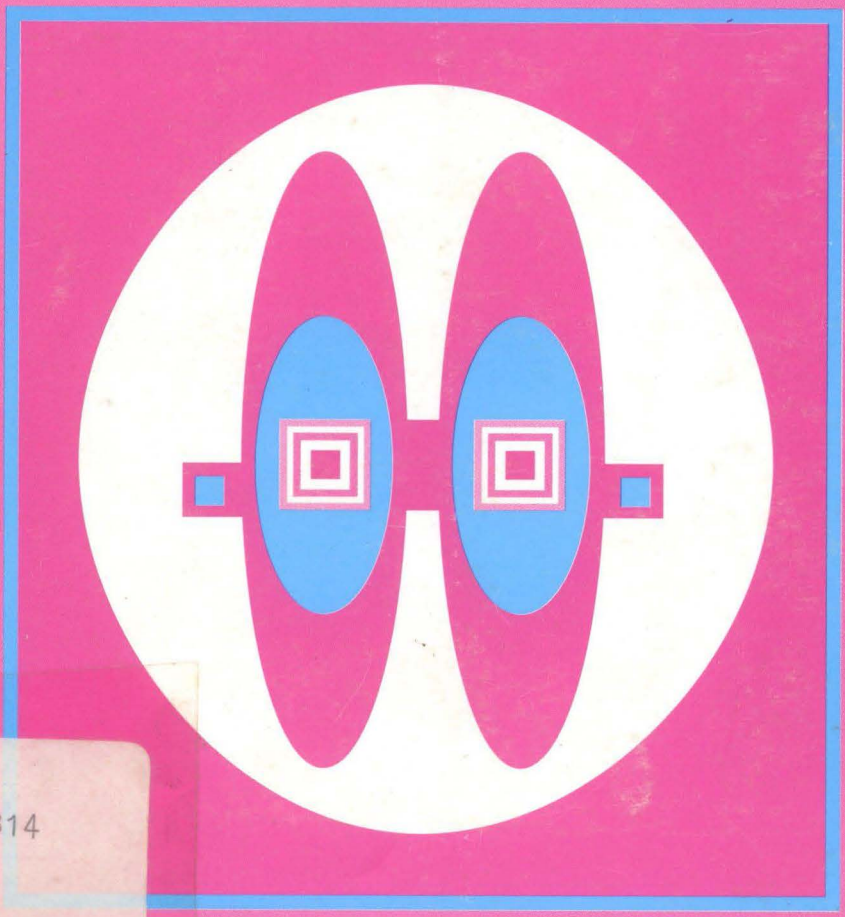
# SYAIR PUTRI AKAL



1959814

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

**SYAIR PUTRI AKAL**

Penulis : Titik Pudjiastuti
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Penerbit : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Edisi pertama 1995
Jakarta 1995
Gambar Sampul : A. M. Djoko Subandono
Pencetak : CV. DEWI SARI

DIREKTORAT PERMUSEUMAN

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN
No. INDUK : 241/248
KLASIFIKASI:
ASAL : H
9/4-96

# PRAKATA

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah yang berasal dari daerah Melayu Riau yang berjudul *Syair Putri Akal*. Isinya tentang ajaran moral kemanusiaan.

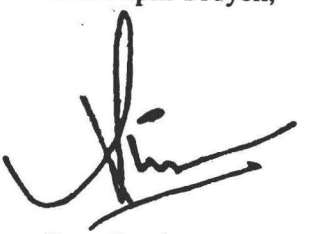
Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah kecerdikan, ketabahan, dan keluhuran budi. Pada hakikatnya nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, khususnya terhadap wanita Indonesia.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan, karena bukan berdasarkan hasil penelitian yang mendalam. Karena itu semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami sampaikan terima kasih kepada para pengkaji dan semua pihak atas jerih payahnya telah membantu terwujudnya buku ini.

Pemimpin Proyek,



Drs. S o i m u n
NIP 130 525 911

# SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpenulis dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya

masih mungkin terdapat kekurangan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1995
Direktur Jenderal Kebudayaan



**Prof. Dr. Edi Sedyawati**

# DAFTAR ISI


| | | Halaman |
|---|---|---|
| Prakata Pimpro | | iii |
| Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan | | v |
| DAFTAR ISI | | vii |
| BAB I | PENDAHULUAN | 1 |
| | 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| | 1.2 Tujuan Penelitian | 3 |
| | 1.3 Ruang Lingkup | 3 |
| | 1.4 Sumber Data | 3 |
| | 1.5 Metode Penelitian | 4 |
| | 1.6 Sistematika Penelitian | 4 |
| BAB II | DESKRIPSI NASKAH MI. 21 | 7 |
| BAB III | RINGKASAN CERITA | 13 |
| BAB IV | ANALISIS CERITA | 17 |
| | 4.1 Nilai-Nilai yang Terkandung di Dalam Syair Putri Akal | 18 |
| | 4.1.1 Nilai Kecerdikan | 18 |

4.1.2 Nilai Ketabahan ..... 22
4.1.3 Nilai Keluhuran Budi ..... 22
4.2 Makna Penulisan Syair Putri Akal ..... 23
BAB V ALIH AKSARA TEKS SYAIR PUTRI AKAL NASKAH ML. 21 ..... 25
5.1 Pengantar ..... 25
5.2 Pertanggungjawaban Alih Aksara Naskah Ml. 21 ..... 25
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN
6.1 Kesimpulan ..... 93
6.2 Saran ..... 94
DAFTAR PUSTAKA ..... 95

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Naskah kuno merupakan warisan budaya masa lampau yang penting dan patut dirawat, serta dipelajari karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita. Menurut Baried, kekayaan isinya mencakup segala aspek kehidupan, seperti masalah: sosial, politik, agama, kebudayaan, ekonomi, bahasa, dan sastra, sedangkan dari segi pengungkapannya, kebanyakan mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, religius, dan belletri (1968:4)

Selanjutnya, Baried berpendapat bahwa yang dimaksud dengan naskah kuno adalah semua bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan yang merupakan hasil budaya bangsa masa lampau (1968:54). Semua peninggalan tertulis nenek moyang kita tersebut dituliskan pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (Djamaris, 1977:20). Menurut Soebadio bahwa warisan budaya lama yang berupa naskah kuno banyak mengandung informasi yang dipandang relevan dengan kepentingan masa kini. Dilihat

dari coraknya yang berbentuk tulisan, naskah-naskah kuno dipandang mampu memperjelas informasi yang terdapat pada peninggalan budaya yang berbentuk bangunan atau benda-benda budaya masa lampau lainnya. Oleh karena itu, naskah kuno merupakan dokumen bangsa yang paling menarik bagi para peneliti kebudayaan lama (1973:11).

Bertolak dari acuan di atas, penelitian mengenai naskah kuno penting dilakukan sebab akan dapat membuka tabir sejarah kebudayaan Indonesia lama. Akan tetapi, perlu diakui bahwa penelitian terhadap naskah kuno bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat dilakukan dengan cepat. Karena selain bahasanya yang kuno yang menjadi kendala utama — sementara ahli yang mengetahuinya sangat terbatas — banyak naskah kuno disalin dengan banyak kesalahan (Soebadio, 1975:12–13).

Hal itu menunjukkan bahwa meneliti naskah kuno bukan saja sekedar membaca untuk mengetahui isinya, melainkan juga memerlukan penelitian filologi yang lengkap dan mendalam. Artinya, menginventarisasi naskah, membuat deskripsi naskah, membandingkan naskah, menentukan teks edisi, membuat terjemahan atau ringkasan isi, dan sebagainya yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Seorang peneliti naskah kuno selayaknya tidak hanya dapat menguasai bidang ilmunya, melainkan juga harus menguasai bahasa naskahnya. Selain itu, peneliti juga perlu mengetahui latar belakang budaya bangsa atau daerah yang melahirkan naskah tersebut agar isi naskah dapat diinterpretasikan dengan benar.

Berdasarkan uraian di atas akan dapat diketahui isi dan maksud yang terkandung dalam cerita "*Syair Putri Akal*". Cerita "*Syair Putri Akal*" adalah sebuah naskah kuno yang diperkirakan berasal dari daerah Riau, salah satu daerah di Indonesia yang kaya dengan koleksi naskah kunonya dan terkenal sebagai pusat kebudayaan Melayu.

"*Syair Putri Akal*" dipilih sebagai objek analisis bukan karena didasari oleh pendapat Pijnappel (1883) yang mengatakan bahwa *Syair Putri Akal* merupakan syair yang baik mutunya dan patut diterbitkan. Namun, juga karena penulis menganggapnya sebagai hasil karya sastra lama yang patut diungkapkan isinya. Menurut penulis, *Syair Putri Akal* isinya mengandung ajaran moral dan dapat dipakai

sebagai contoh untuk studi penelitian yang saat ini sedang menjadi pusat perhatian dunia, yaitu studi kajian wanita.

*"Syair Putri Akal"* adalah sebuah cerita yang mengisahkan kisah hidup dan perkawinan Putri Akal, seorang putri dari kerajaan Belantadura yang dikaruniai wajah, seorang putri dari kerajan Belantadura yang dikaruniai wajah rupawan dan kecerdikan. Tema ceritanya adalah seorang wanita cerdik yang berhasil hamil dengan suaminya sendiri, tanpa diketahui oleh suaminya. Sehubungan dengan itu ia berhasil mendapat kembali kasih sayang suaminya. Menurut Yock Fang, tema cerita seperti ini bukanlah sesuatu yang baru karena sudah terdapat dalam cerita *Hikayat Nahkoda Muda* (1993: 221).

Dalam penelitian ini, penulis akan menitikberatkan pada kajian filologis yang disertai dengan telaah isi supaya dapat diketahui maksud penulisannya.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian *Syair Putri Akal* mempunyai tujuan sebagai berikut:

1) Menyajikan teks *Syair Putri Akal*, supaya keindahan dan mutu ceritanya dapat diketahui masyarakat.
2) Mengkaji isi dan mengemukakan makna penulisan cerita dengan cara mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang menjadi pembungkus temanya.

## 1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini penulis batasi pada kajian filologis dengan tujuan utama membuat alih aksara teks. Selain itu, akan penulis uraikan pula nilai-nilai yang terkandung di dalam teks, dengan dibatasi pada nilai-nilai: kecerdikan Putri Akal dalam menanggulangi masalah yang dihadapinya, ketabahannya sewaktu menerima perlakuan yang tidak sewajarnya, dan keluhuran budinya karena mau memaafkan kesalahan orang yang telah menyakiti hatinya, yaitu suaminya sendiri.

## 1.4 Sumber Data

Berdasarkan berbagai katalogus Melayu, seperti Ronkel (1909 dan 1921), Sutaarga (1972), Ricklefs (1977), Juynboll (1899), dan Poerbatjaraka (1950) serta referensi lainnya (Spat, 1902 dan Yock

Fang, 1993), penulis dapat peroleh data tentang naskah *Syair Putri Akal*.

Menurut informasi yang penulis peroleh, naskah tersebut hanya terdaftar di dalam katalogus van Ronkel, Juynboll, dan Sutaarga. Tempat penyimpanannya di perpustakaan Universitas Leiden (UB), Perpustakaan Nasional Jakarta (PN), dan di Singapur. Jumlah naskah itu adalah satu naskah tersimpan di Leiden dengan nomor Cod. Or. 1771, satu naskah di Jakarta dengan nomor Ml. 21, dan satu naskah cetakan baru tersimpan di Singapur, nomor naskah tidak dapat diinformasikan dalam sumber data (lihat Yock Fang 1993: 221).

Dari ketiga naskah tersebut, penulis memilih naskah Syair Putri Akal koleksi Perpustakaan Nasional (Ml. 21) untuk digunakan sebagai sumber data dan bahan kajian dalam penelitian ini. Pemilihan itu atas dasar adanya nuansa yang berbeda dari naskah koleksi Leiden (Cod. Or. 1771) yang sudah dibuat ringkasan isinya dan diterbitkan oleh Juynboll (1989) dan Spat (1902). Adapun naskah cetakan baru yang tersimpan di Singapur karena tidak lengkap informasinya, sementara itu belum dapat penulis gunakan.

## 1.5 Metode Penelitian

Dalam cara kerja filologi untuk menghasilkan suatu suntingan teks terdapat beberapa macam metode, seperti: stemma, landasan, gabungan, intuitif, dan kritik naskah tunggal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode landasan untuk membuat suntingan teks. Pilihan metode ini didasarkan atas situasi naskah yang disertai dengan alasan untuk memberi nuansa yang berbeda dari naskah yang pernah diterbitkan.

Kajian isi teks akan penulis lakukan dengan pendekatan analisis deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang menguraikan dan menganalisis unsur-unsur yang dianggap penting dan juga menafsirkan makna penulisan yang terkandung di dalam teks.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan penulis uraikan secara teratur, yaitu dengan memaparkan sistematika penulisan ini sesuai dengan urutan permasalahannya. Sistematika penulisan *Syair Putri Akal* adalah sebagai berikut.

***Bab I Pendahuluan***

Pada bab pendahuluan penulis sajikan latar belakang masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, sumber data, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

***Bab II Deskripsi Naskah***

Pada bab deskripsi naskah penulis kemukakan data fisik naskah Ml. 21 secara lengkap, termasuk kesalahan-kesalahan yang dijumpai dalam penulisan teks.

***Bab III Ringkasan Cerita***

Naskah Syair Putri AKal ditulis dalam bahasa Melayu. Oleh karena itu, terjemahan teks tidak penulis lakukan, tetapi untuk memudahkan pemahaman cerita disajikan sebuah ringkasan.

***Bab IV Analisis Cerita***

Pada bab ini analisis cerita ini isi teks akan dianalisis dengan pendekatan deskriptif, yaitu dengan mengkaji nilai-nilai yang membentuk cerita, seperti kecerdikan, ketabahan, dan keluhuran budi. Sebagai pelengkap akan disertai pula dengan interpretasi penulis terhadap makna penulian isi teks.

***Bab V Alih Aksara Teks Syair Putri Akal Naskah Ml 21***

***Bab VI Kesimpulan dan Saran***

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dimukakan dalam pembahasan, dan saran yang perlu disampaikan berkaitan dengan penelitian filologi.

# BAB II
# DESKRIPSI NASKAH

Dalam katalog van Ronkel (1909:320) dan Sutaarga (1972: 232), naskah Syair Putri Akal terdaftar dengan nomor Ml 21. Tebal naskah 76 halaman dengan nomor halaman — yang berupa angka gasal saja — dituliskan dengan angka Arab pada verso.

Ukuran naskah 21 cm x 16 cm. Teks berbentuk syair[1] yang disusun dalam lajur masing-masing halaman terdiri dari dua lajur,

[1]Syair adalah salah satu jenis puisi lama. Struktur bentuknya mempunyai aturan tertentu dengan rima tertentu pula, yaitu terdiri dari empat baris, setiap baris berisi empat kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari sembilan sampai dua belas sukukata, sanjak akhir berbunyi aaaa dan sanjak dalam hampir-hampir tidak ada (Teeuw, 1966:431-432). Dilihat dari struktur maknanya, setiap baris dalam syair mengandung sebuah manka dan keempat baris syair merupakan satu kesatuan sintaksis yang mengandung makna yang berkesinambungan, sebagai bagian dari puisi yang lebih panjang. Syair biasanya dipakai untuk bercerita karena itu tidak selesai dalam satu bait. Berdasarkan isinya syair dapat dibagi dalam lima golongan, yaitu: syair panji, syair romantis, syair kiasan, syair sejarah, dan syair agama (Yock Fang 1993: 201-4, Waluyo 1991:8-10). Menurut Hoykaas, syair lebih sukar difahami dari hikayat, karena syair lebih mengutamakan penonjolan perasaan daripada pemahaman cerita (1947:73).

[2]r dan v adalah singkatan dari recto dan verso dimaksudkan sebagai penunjuk halaman. Dalam tulisan ini recto dikonotasikan sebagai halaman yang lebih dulu dibaca, sedangkan verso adalah halaman yang disebaliknya.

setiap lajur berukuran 11 cm x 3 cm, kecuali halaman 1 r dan 1 $v^2$ selain berukuran 7 cm x 3 cm, lajurnya pun berupa garis rangkap. Jarak antarlajur satu cm. jumlah baris setiap halaman ada empatbelas baris kecuali halam 1 r dan 1 v hanya berisi delapan baris.

Tinta yang digunakan untuk menulis teks berwarna hitam pekat dengan tulisan Jawi (tulisan Arab berbahasa Melayu). Tulisan pada naskah mengesankan penulisnya sebagai orang yang ceroboh dan kurang teliti, karena banyak terdapat kesalahan sebagai berikut.

1. Terjadi penulisan duakali (ditografi), terlihat pada bait 97b;
   97b *tersenyum sambil sambil membuat kasitah*
   kata *sambil* seharusnya ditulis satu kali saja.
2. Ketidakkonsistenan dalam penulisan teks, ada dua hal berkenaan dengan ini
   1) Penulisan kata
      Penulisan kata *permaisuri* ada yang ditulis *parasuri* dan ada yang ditulis *permai* saja seperti yang terdapat dalam bait berikut
      17a *parasuri tersenyum seri bersabda*
      147b *menghadap permai menjunjung titah*
   2) Penulisan tanda diakritik pada huruf
      Beberapa huruf ditulis dengan tidak cermat, seperti
      a) huruf ca, huruf jim yang digunakan kadang-kadang tidak diberi titik tiga di bawah huruf sehingga kata *mencari* bisa di-baca *menjari*. Huruf ga menggunakan huruf kaf bertitik satu di atas huruf, misalnya kata *gula* bisa dibaca *kula.*
         248b *turun temurun menjari baka —*
         *turun temurun mencari baka*
         461b *lemak manis seperti kula —*
         *lemak manis seperti gula*
      b) Kesalahan menempatkan tanda titik pada huruf, seperti kata *bestari* ditulis *sentari*, tanda titik bukan diletakkan pada bawah huruf pertama, tetapi di atas huruf kedua sebagaimana diketahui dalam kutipan berikut.
         222a *setelah dilihat raja sentari*

3. Penyalinan terlompat, perbaikannya diletakkan di sisi teks, di pias kiri secara vertikal, ini terlihat di 63v dan 71v.
4. Penyalin memperbaiki kesalahan tulis dengan langsung mencoret kata yang salah dan menuliskan perbaikannya di sebelah kata yang dicoretnya, seperti terlihat di 13v.
5. Penyalin tidak cermat dalam menyalin teks sehingga terdapat kalimat yang tidak lengkap, seperti bait berikut.

   303b *khabarkan maksud janganlah ...*

Kalimat ini dirasakan belum lengkap karena rima maupun jumlah suku katanya tidak cocok dengan metrum syair, sedangkan untuk contoh penulisan kata yang tidak lengkap terlihat seperti pada bait berikut

350b *putri membat putra sendiri*

Kata *membat* pada kalimat di atas seharusnya tertulis *membebat,* sebab kata membat tidak mempunyai arti.

Kertas yang digunakan sebagai alas teks adalah kertas Eropa berwarna kebiru-biruan. Cap kertas yang tampak pada kertas termasuk dalam kelompok "Britania" (Churchill 1935, Behrend tt: 131; bergambar medalion, bermahkota yang di dalamnya terdapat gadis Britania sedang duduk, tangan kanan memegang tombak dan tangan kiri menggenggam bunga (Lilly). Cap bandingan berupa tulisan "CM Munro 1865". Pada sudut pias atas atau bawah sebelah kanan terdapat cap stempel timbul berbentuk lingkarang oval yang berukir di tepinya, berukuran 2 cm x 1 cm, di dalamnya cap terdapat tulisan berupa angka 1805. Pada kertas juga terlihat garis bayang tebal yang jarak antar garisnya 2,75 cm dan garis bayang kecil berjumlah 7 garis dalam satu sentimeter.

Dalam naskah *Syair Putri Akal* terdapat kolofon yang menyebutkan akhir penulisan teks, berupa tanggal, bulan, hari dan jam, tetapi tanpa *angka tahun*

510: *Tamatlah sudah Raja Bangsawan*
*kepada dua ampat hari bulan*
*bulan hijriah berbetulan*
*hari jumat pukul sembilan.*

Tebal naskah sejumlah 76 halaman yang terdiri atas 73 hala-

man teks dan 2 halaman pelindung. Naskah dibangun atas tiga buah kuras[3], masing-masing sebagai berikut

kuras pertama terdiri dari 6 lembar x 2
kuras kedua terdiri dari 5 lembar x 2
kuras ketiga terdiri dari 9 lembar x 2

Lembar pelindung terdapat dalam kuras pertama dan terakhir. Pelindung naskah bagian muka dan belakang masing-masing terdiri dari dua lembar; lembar pertama berupa kertas berwarna putih agak tebal dan licin permukaannya, sedangkan lembar kedua kertasnya sama dengan kertas yang digunakan menulis teks.

Pada lembar kedua pelindung muka terdapat tulisan Jawi berbunyi sebagai berikut

*Inilah syair tuan*
*Putri Akal adanya*

sedangkan pada pelindung belakang terdapat judul dan catatan yang ditulis dengan tulisan Latin, yang berbunyi sebagai berikut

*BG v Kdw*
*Mal. Ms*
*No. 21*
*Syair Putri Akal*

Pada pias bawah recto terdapat custode[4] sehingga kesinambungan teks tetap terjaga.

Sampul naskah berupa karton tebal bercorak bintik-bintik, berwarna merah hati. Sepanjang punggung naskah dilapisi dengan kain polos berwarna coklat kehijauan selebar 1,8 cm. Demikian juga pada keempat sudut siku luarnya berlapis kain yang sama berbentuk segitiga.

---

[3]Kuras adalah istilah untuk menyebut sistem lipatan kertas, umpamanya: satu lembar kertas yang dilipat satu kali disebut folio, dilipat dua kali disebut ternio, dan dilipat tiga kali disebut quaternio. Biasanya, kertas yang telah dilipat diikat dengan benang, dari lipatan kertas tersebut seara otomatis dapat diketahui jumlah halaman suatu naskah. Kuras dalam bahasa Belanda disebut katern, dalam bahasa Inggris quire, dalam bahasa Jerman lage, dan dalam bahasa Perancis qahier (lihat Hermans 1979/1980:23).

[4]Custode dikenal juga dengan sebutan catchword atau reclamant, yakni kata pertama dari halaman berikut yang terletak di kaki halaman. Custode berfungsi sebagai tanda atau kata perujuk yang menunjukkan kesinambungan teks.

Keadaan naskah cukup baik, hanya lembar ke-37 dan ke-39 kertasnya sudah patah — tepat di tengah teks, tetapi teks masih dapat dibaca. Demikian juga di lembar ke-20 dan ke-21, pada halaman ini kertasnya sudah dilapisi dengan kertas minyak transparan sehingga teksnya tetap dapat terbaca. Akan tetapi, pada lembar ketiga (3r dan 3v) kertasnya sudah berlubang sehingga hurufnya banyak yang tidak jelas.

Dalam katalogus Juynboll (1989), *Syair Putri Akal* naskah Leiden (Cod. Or. 1771) cetakan tahun 1893, disebut juga dengan nama *Syair Putri Handelan*. Penyebutan itu mungkin karena dalam kolofon yang terdapat di bait terakhir berbunyi sebagai berikut

550 *Tamatlah syair Putri Andalan*
*kepada duapuluh hari bulan*
*bulan Rabiulakhir berbetulan*
*hari Rabu pukul sembilan.*

Menurut Ronkel bahwa *Syair Putri Akal* Cod. Or. 1771 lebih panjang daripada *Syair Putri Akal* naskah Ml. 21. Kedua naskah itu redaksinya sama. Berdasarkan penelitian penulis, apa yang dikemukakan van Ronkel tidak sepenuhnya benar. Jumlah bait naskah Cod. Or. 1771 memang lebih banyak daripada naskah Ml. 21 Kedua naskah itu tidak sama persis meskipun gaya bahasanya mirip. Pada naskah Ml. 21 ada bagian-bagian cerita yang sudah dijumpai pada naskah Cod. Or. 1771 seperti bagian awal yang berupa naskah doa, bagian perkenalan yang menceritakan tentang negeri Damsyik, keadaan, nama, dan ketampanan Raja Muda Damsyik. Hal itu menunjukkan adanya perbedaan jumlah bait di antara kedua teks tersebut, yang kurang lebih 36 bait yang berarti 70 baris kalimat.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Spat, jumlah bait naskah Cod. Or. 1771 adalah 550 bait dengan jumlah baris 2280. Naskah Ml. 21 batinya hanya berjumlah 514 bait dengan jumlah baris 2054 (bait terakhir hanya dua baris).

Yock Fang dalam bukunya Sejarah *Kesustraan Melayu Klasik* mengatakan bahwa di Singapur terdapat *Syair Putri Akal* bernuansa lain. Naskah tersebut merupakan naskah cetakan baru di Singapur (Yock Fang 1993: 222).

# BAB III
# RINGKASAN CERITA

Ada seorang raja yang bijaksana dari negeri Belantadura, sebuah kerajaan yang besar lagi makmur. Baginda mempunyai seorang anak perempuan cantik dan cerdik yang bernama Putri Akal. Usia Putri Akal baru empat belas tahun.

Kecantikan Putri Akal terdengar sampai di Negeri Damsyik. Putra Raja Damsyik tertarik dan ingin melamarnya. Setelah Raja Muda mendapat izin dari orangtuanya, berlayarlah ia menuju ke Belantara. Sesampai di Belantara, Raja Muda langsung melamar Putri Akal, tetapi lamarannya ditolak karena Putri Akal belum ingin menikah.

Raja Muda menjadi sedih, kecewa, dan malu. Untuk menghilangkan rasa sedihnya, ia lalu menghibur dirinya dengan bermacam-macam permainan yang dimiliki, di antaranya adalah sebuah boneka emas yang indah dan pandai menari. Ketika Raja Muda sedang asyik menyaksikan permainan bonekanya, dengan tidak sengaja Putri Akal pun melihat permainan boneka itu. Kemudian Putri Akal ingin memiliki boneka itu. Putri Akal lalu pergi lalu pergi kepada ayahnya dan

mengatakan bahwa ia mau diperistri Raja Muda. Namun, ayahnya tidak mengindahkan keinginan Putri Akal karena sudah menolak lamaran Raja Muda Putri Akal merasa kecewa. Kemudian Putri Akal mencari akal agar dapat memiliki boneka tersebut. Akhirnya, dengan tipu daya Putri Akal berhasil memiliki boneka emas milik Raja Muda.

Raja Muda mengetahui bahwa Putri Akal sedang memperdayanya. Raja Muda lalu kembali melamar Putri Akal dan lamarannya diterima oleh Putri Akal. Raja Muda menikah dengan Putri Akal. Pasangan mereka tampak bahagia, Putri Akal sangat mencintai Raja Muda. Namun, sebaliknya Raja Muda hanya berpura-pura saja bahagia. Padahal di dalam hatinya sangat benci kepada Putri Akal.

Sebulan sesudah mereka menikah, Raja Muda mengajak istrinya untuk mengunjungi orangtuanya di Damsyik. Setelah mendapat izin, Putri Akal dengan berbekal kelapa dan minyak berangkat berlayar mengikuti suaminya menuju ke Damsyik.

Di tengah perjalanan, secara tiba-tiba Raja Muda menghardik Putri Akal dan mengatakan tidak sudi lagi kepada Putri Akal, bahkan kemudian Putri Akal diserahkan kepada hambanya yang bernama Lamat untuk dijadikan sebagai istri.

Setibanya di Damsyik, Raja Muda menikah dengan anak perempuan Datuk Bendahara. Raja Muda menyuruh Lamat agar tidak ragu-ragu menggauli Putri Akal sebagai istrinya. Setiap hari Raja Muda bertanya kepada Lamat, "Apakah Lamat sudah menggauli Putri Akal?" Lamat selalu menjawab belum, karena setiap malam ia selalu diberi pekerjaan dan baru selesai pada pagi atau siang harinya.

Putri Akal diperlakukan buruk oleh suaminya. Namun, ia tidak pernah menunjukkan kemarahan atau kebenciannya. Ia selalu berusaha untuk tidak tidur dengan Lamat. Akhirnya, ia pun berhasil mendapat akal untuk melepaskan diri dari malapetaka yang akan diterimanya dengan menggunakan sarana boneka emas miliknya. Ia berhasil mengikat perjanjian dengan istri Raja Muda untuk bertukar tempat tidur setiap malam. Putri Akal tidur dengan Raja Muda dan istri Raja Muda tidur dengan Lamat. Sebagai imbalan perjanjian itu, isteri Raja Muda boleh memiliki boneka emas yang cantik tersebut.

Demikianlah setelah perjanjian disetujui, mereka pun bertukar tempat setiap malam. Raja Muda tidak pernah menyadari hal itu. Sebaliknya Lamat, walaupun ia tahu, ia berpura-pura tidak tahu.

Beberapa lama kemudian, Putri Akal dan Putri Datuk Bendahara melahirkan. Putri Akal melahirkan seorang anak lelaki yang wajahnya sangat mirip dengan Raja Muda.

Putri Datuk Bendahara juga melahirkan seorang anak laki-laki yang ternyata wajahnya mirip benar dengan Lamat.

Setelah kedua anak lelaki mereka agak besar dan sudah pandai bicara, perbedaan wajah kedua anak laki mereka semakin kentara sehingga menjadi bahan pembicaraan orang.

Pada suatu hari, ketika anak Putri Akal bermain-main ke tempat Raja Muda, ia dipanggil oleh Raja Muda karena Raja Muda lebih suka kepadanya. Pada waktu itu tiba-tiba anak Raja Muda berkata kepada Raja Muda bahwa ia sesungguhnya bukan anak Raja tetapi anak Lamat, sedangkan anak Lamat yang saat itu bersama Raja adalah anak kandung Raja.

Pada mulanya Raja Muda tidak percaya, tetapi setelah bertanya kepada Putri Akal — seperti anjuran anak istrinya — Raja Muda pun mengerti. Setelah mengetahui duduk perkara yang sebenarnya, Raja Muda pun menjadi marah, dan kemudian mengembalikan istri beserta anak (hasil hubungan dengan Lamat) kepada Datuk bendahara, sedangkan Lamat dihukum mati.

Sesudah itu, Raja Muda mengajak anak kandungnya (dengan Putri Akal) pergi menghadap ayah bundanya dan menceritakan peristiwa yang sebenarnya kepada orang tuanya. Mendengar hal itu Baginda Raja dan permaisurinya sangat bahagia. Baginda Raja memberi nama cucunya adalah Raja Sulung Gambar Kindraan.

Pada akhir cerita, Raja Muda dan Putri Akal hidup bahagia dengan penuh kasih dan mesra.

# BAB IV
# ANALISIS SYAIR PUTRI AKAL

Dalam analisis Syair Putri Akal ini, penulis akan menyoroti batas pada tinjauan dari segi nilai yang terkandung di dalamnya, yakni nilai kecerdikan, ketabahan, dan keluhuran budi. Di samping analisis penulis akan melakukan masalah interpretasi naskah yang berkaitan dengan makna penulisan cerita. Nilai kecerdikan yang menjadi inti masalah dalam cerita ini merupakan petunjuk bagi kaum wanita agar dalam bertindak tidak hanya menggunakan perasaan, tetapi harus pandai menggunakan akal.

Dalam *Syair Putri Akal* diungkapkan masalah-masalah yang berkaitan dengan persoalan hidup yang harus ditanggulangi seorang wanita. Nilai yang terkandung dalam *Syair Putri Akal* ini, menurut pengamatan penulis adalah penting dan berguna bagi generasi muda, khususnya kaum wanita, agar tidak *cengeng* apabila menghadapi cobaan hidup. Segala persoalan yang paling sulit pun apabila diterima dengan sabar dan diupayakan dengan akal, pada akhirnya akan membuahkan hasil yang menggembirakan.

## 4.1 Nilai-nilai yang Terkandung dalam Syair Putri Akal

Dalam Syair Putri Akal terkandung beberapa nilai yang akan penulis uraikan secara rinci sebagai berikut

### *4.1.1 Nilai Kecerdikan*

Seperti telah penulis katakan di atas bahwa kecerdikan menjadi bagian terpenting dalam *Syair Putri Akal*. Dalam Syair Putri Akal digambarkan secara jelas bagaimana seseorang dapat mewujudkan keinginannya atau dapat menyelamatkan diri dari aib yang menyongsongnya. Berikut adalah petikan cerita yang menonjolkan masalah kecerdikan, khususnya kecerdikan Putri Akal:

a. *Upaya dan Keberhasilan Putri Akal dalam Mendapatkan Boneka Emas.*

Hasrat, akal, dan keberhasilan Putri Akal untuk mendapatkan boneka emas milik Raja Muda terlihat dalam bait 73 — 176.

Usaha Putri Akal dalam mewujudkan keinginannya, Putri Akal meminta menikah dengan Raja Muda. Permintaan Putri Akal ditolak oleh ayahnya karena telah menolak lamaran Raja Muda. Putri Akal lalu melakukan tipu daya dengan cara menyuruh dayangnya yang bernama Puspa Candra dengan menyamar sebagai Putri Akal datang ke tempat Raja Muda. Tipu daya itu, Putri Akal lakukan untuk memperoleh boneka emas.

81 *Dayang wai pergi apalah diri*
*mendapatkan putra muda jauhari*
*kita perdayakan berperi-peri*
*supaya patung terbawa kemari*

84 *Bagailah juga perginya diri*
*memakailah seperti padanya putri*
*katakan kepada muda jauhari*
*kamilah konon datang sendiri*

Raja Muda tidak waspada, tidak menyadari tipudaya Putri Akal. Setelah dua hari bergaul, Raja Muda baru mengetahui bahwa itu Putri Akal palsu. Putri Akal sangat bergembira dan puas hatinya karena keinginannya memperoleh boneka emas terpenuhi.

125 *Putri berkata lakunya suka*

*hilanglah sudah hati yang duka*
*apalah cara sekalinya kakak*
*hendak menyapu arang di muka*

b. *Kiat Putri Akal Melepaskan Diri dari Malapetaka yang Akan Menyongsongnya Terdapat dalam Bait 262 —291.*

Malapetaka yang dimaksud dalam cerita ini adalah aib yang akan mencoreng wajah Putri Akal andaikata Putri Akal tidur dengan Lamat, hamba Raja Muda. Upaya untuk menghindari ajakan Lamat tidur bersamanya adalah Putri Akal menyuruh Lamat melakukan pekerjaan pada malam hari dan baru dapat selesai pada pagi atau siang harinya. Pekerjaan yang disediakan sang putri selama tiga malam berturut-turut adalah sebagai berikut.

1) Malam pertama, Putri Akal menyuruh Lamat mengupas kelapa — yang dibawa dari negerinya — dalam jumlah yang sangat banyak.

263 *Hari mala nyatalah sudah*
*si Lamat yang hina lalu bermadah*
*berkata sambil tunduk tengadah*
*silakan beradu paras yang indah*

264 *Putri Akal menjawa kata*
*aku nin belum mengantuk mata*
*ambillah nyiur kupaskan serta*
*bertanak minyak baiklah kita*

265 *Si Lamat mendengar madahnya putri*
*iapun segera bangkit berdiri*
*mengupas nyiur berperi-peri*
*sehingga sampai subuhnya hari*

2) Malam kedua, Putri Akal menyuruh Lamat memarut kelapa yang telah dikupas itu.

273 *Akan si Lamat di bawah istana*
*duduk menunggu lela mengurna*
*sambil bertanya beragamnya bahana*
*silakan beradu emas kencana*

274 *Putri menjawab lagi terpekur*
*sambil berludah kepada ketur*

*minyak dan nyiur segerakah kukur*
*janganlah banyak kata dan tutur*

275 *Bertanak minyak berperi-peri*
*seketika duduk sebentar berdiri*
*sehingga sampai siangnya hari*
*terlalu suka hatinya putri*

3) Malam ketiga, Putri Akal menyuruh Lamat mengacau minyak sepanjang malam.

283 *Hamba tidak panjangkan kalam*
*setelah hari hampirkan malam*
*si Lamat mengajak putri ke dalam*
*silakan beradu permata nilam.*

284 *Setelah didengar putrinya indah*
*iapun segera menjawab madah*
*tidur jangan engkau pergundah*
*minyak kucocok segera sudah*

285 *Demikian laku putri mengerti*
*minyak dicocok berganti-ganti*
*si Lamat pun geli rasanya hati*
*sehingga siang baru berhenti*

c. *Ikhtiar Putri Akal agar Dapat Tidur dengan Suami Sendiri Terdapat pada Bait 294 — 336*

Putri Akal telah kehabisan cara untuk menghindari Lamat. Ia mencari upaya lain dengan mengalihkan perhatiannya kepada istri Raja Muda. Melalui sarana boneka emas, Putri Akal berhasil tidur dengan suami sendiri. Langkah-langkah yang ditempuhnya adalah sebagai berikut.

1) Pertama, Putri Akal memancing minat istri Raja Muda dengan boneka emas miliknya sehingga menimbulkan hasrat untuk memiliki boneka emas.

297 *Setelah dilihat anak bendahara*
*istri Baginda Raja Putra*
*anak-anakan emas tatah mutiara*
*indahnya tidak lagi terkira*

298 *Putri pun ingin tidak terperi*
*berkata sambil bawa kemari*
*biarlah ditukar anakan putri*
*dengan anakan putri baiduri*

2) Kedua, setelah Putri Akal merasa pasti bahwa istri Raja Muda tergiur pada bonekanya, ia melanjutkan langkahnya dengan mengajukan tawaran kepada istri Raja Muda untuk bertukar tempat tidur setiap malam. Istri Raja Muda tidur dengan Lamat dan ia tidur dengan Raja Muda.

302 *Anak bendahara menjawab madah*
*apakah kehendak putri yang indah*
*beta turut sembarang perintah*
*asalkan dapat anak bertatah*

303 *Demikianlah beta di dalam cinta*
*kepada tuan emas juwita*
*beradu ke bawah gantikan beta*
*tdiur dengan si Lamat yang lata*

304 *Biarlah beta gantikan tuan*
*naik ke atas tulis berawan*
*biar beradu raja bangsawan*
*supaya patung boleh tertawan*

3) Ketiga, Putri Akal menyepakati perjanjian rahasia dengan istri Raja Muda.

318 *Keduanya sama berserah tunggang*
*bertumpu tangan janji dipegang*
*rahasianya tangguh tiadalah renggang*
*menantikan malam hendak bertenggang*

Sejak perjanjian itu dilaksanakan, hati Putri Akal menjadi senang karena ia dapat berhasil menghindari malapetaka, tidak tercoreng arang wajahnya.

333 *Putri Akal beroleh suka*
*olehnya hilang malapetaka*
*mampu ala belum terbuka*
*hendak menyapu arang di muka*

### *4.1.2 Nilai Ketabahan*

Selain masalah kecerdikan, masalah ketabahan juga patut ditonjolkan dalam cerita Putri Akal ini. Hal ini terlihat pada episode lain *Syair Putri Akal.*

a. Pertama, ketika Putri Akal dihina dan dihardik suaminya di atas kapal, ia hanya bersabar dan tawakal kepada Allah semata.

246 *Hatinya putra sangatlah murka*
*merah padam warnanya muka*
*segeralah pergi hai si celaka*
*bencinya aku sedikit tak suka*

248 *Karena engkau hamba pusaka*
*turun temurun mencari baka*
*inilah binimu putri celaka*
*bawalah ke huluan bersuka-suka*

251 *Adapun akan putri muda yang sabar*
*sungguh dayakan mendengar khabar*
*sedikit tidak hatinya gabar*
*diserahkan kepada Allahu akbar.*

d. Kedua, ketika Putri Akal hamil, ia dihina oleh Raja Muda. Namun, Putri Akal tetap sabar dan tawakal menghadapi hinaan itu.

342 *Baginda tertawa seri menyapa*
*siapanya orang yang baik rupa*
*dahulu tak sudikan si Lamat papa*
*sekarang bunting dengan siapa*

345 *Karena putri orang berakal*
*kepada Allah sangat tawakal*
*ilmu jua habislah pukal*
*bukan memakai azimat tangkal*

### *4.1.3 Nilai Keluhuran Budi*

Nilai keluhuran budi tidak terlalu menonjol dalam Syair Putri Akal, tetapi merupakan hal yang patut dikemukakan. Masalah ini diketahui pada saat Putri Akal menerima hinaan dari suaminya. Putri

Akal tidak membenci atau marah, bahkan pada akhirnya ia memaafkan kesalahan suaminya. Bait-bait berikut ini adalah petikan yang menunjukkan keluhuran budi Putri Akal.

344 *Mendengarkan madah raja mahkota*
*tunduk diam putri yang pokta*
*sepatah tidak menjawab kata*
*belasnya ditaruh di dalam cita*

419 *Ampun tuanku Raja Bangsawan*
*janganlah murka kiranya tuan*
*kepada beta dagang tertawan*
*serta dengan fiil kelakuan*

479 *Berbagai pujuk Raja bestari*
*halus manis wajah berseri*
*adalah belas hatinya putri*
*lalulah tunduk berdiam diri*

492 *Duduklah putri yang bijaksana*
*laki istri kasih sempurna*
*tidaklah lagi bimbang gulana*
*lepaslah sudah bala bencana*

## 4.2. Makna Penulisan Syair Putri Akal

Seperti telah disebutkan pada bab pendahuluan bahwa selain akan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam isi teks, penulis juga bermaksud mengemukakan masalah interpretasi makna penulisan *Syair Putri Akal.*

Menurut penulis bahwa Syair Putri Akal patut dijadikan contoh bagi generasi muda, khususnya untuk kaum wanita agar tidak mudah putus asa apabila sedang menghadapi cobaan hidup. Cobaan seberat apa pun yang dihadapi oleh seorang wanita, jika dihadapi dengan menggunakan akal yang jernih semua masalah akan dapat dipecahkan.

Selain itu, *Syair Putri Akal* juga dapat dijadikan sebagai model karya sastra yang isinya bercerita tentang dunia wanita. Secara tersirat digambarkan bahwa seorang wanita akan dapat menguasai dan mengatur seorang pria jika ia pandai menggunakan akalnya.

# BAB V
# ALIH AKSARA
# SYAIR PUTRI AKAL
# NASKAH Ml. 21

## 5.1 Pengantar

Syair Putri Akal naskah Ml. 21 adalah naskah koleksi Perpustakaan Nasional. Seperti telah dijelaskan dalam Deskripsi Naskah bahwa naskah ini telah ditulis kembali dengan agak ceroboh. Hal itu terbukti dengan banyaknya kesalahan yang dapat dijumpai dalam teksnya. Oleh karena itu, dalam alih aksara, penulis selain menggunakan naskah Ml. 21 juga menggunakan naskah Cod. Or. 1771 (berupa ringkasan cerita yang disajikan oleh Spat) sebagai bandingan, sekaligus untuk menunjukkan adanya varian bacaan. Berkenaan dengan hal tersebut, berikut ini penulis buat pertanggungjawaban alih aksara Syair Putri Akal.

## 5.2 Pertanggungjawaban Alih Aksara Naskah Ml. 21

Dalam mengalihaksarakan Syair Putri Akal naskah Ml. 21 penulis menerapkan pedoman berikut ini.

1) Huruf pertama kata pada awal kalimat, nama orang, tempat, jabatan dan gelar yang diikuti nama orang ditulis dengan huruf besar.
2) Huruf-huruf yang dapat dibaca dengan jelas khususnya untuk tanda-tanda diakritik — walaupun pada teks tidak ada, dialihaksarakan dengan melakukan pembentukan. Pembetulan itu didasarkan atas konteks kalimat atau berdasarkan kamus. Umpamanya, huruf ga yang ditulis dengan kaf tanpa titik di atas hurufnya akan dialihaksarakan sesuai dengan bunyi yang seharusnya. Contoh: Kata *sekeralah* akan ditulis dengan *segeralah* walaupun teksnya berbunyi sekeralah (bait 244b).
3) Penulisan kata yang tidak konsisten, diseragamkan penulisannya. Contoh penulisan kata pula, ditulis dengan pula dan pula, ditulis dengan aksara pa wau lam hamzah), dialihaksarakan dengan kata pula'. Hal ini selain karena frekuensi penulisannya lebih banyak juga sekaligus untuk menunjukkan ciri khusus asal teks yang diperkirakan berasal dari Riau. Karena dalam bahasa Melayu Riau, kata pula selalu dilafalkan dengan pula'.
4) Penulisan kata yang dianggap tidak benar, baik karena kurang huruf maupun salah menempatkan tanda diakritiknya langsung dibetulkan dalam alih aksaranya, dengan memberi catatan kaki.
5) Tanda elipsis yang ditemukan pada alih aksara, mempunyai dua arti, yaitu sebagai kata yang tidak dapat dibaca (karena naskahnya rusak) atau kata itu memang tidak ada dalam naskah (penulis mencantumkan tanda Sic!).

## SYAIR PUTRI AKAL

*1 recto*

1. Dengarkan tuan suatu peri
   kisahnya raja di sebuah negeri
   bernama Sultan Bijakbestari[1]
   arif bercampur dengan jauhari.

2. Negeri bernama Belantadura
   kerajaannya besar tidak terkira

[1]Berdasarkan informasi Spat dalam Cod.Or.1771, sultannya bernama: Sultan Indera Syahperi (Spat. 1902:351).

menteri hulubalang datuk bendahara
beribu laksa rakyatnya tentara.

3. Baginda berputra seorang perempuan
dengan adinda peribangsawan
eloknya tidak terperikan
Putri Akal dinamakan.

4. Cantiknya putri bukan kepalang
cahyanya wajah gilang gemilang
mukanya bujur lehernya jenjang
pinggangnya ramping dadanya bidang.

*1 verso*

5. Putih kuning sifat[2] mangerna
sifatnya lengkap tujuh laksana
dipandang mesra terlalu basina
akalnya tajam amat sempurna.

6. Empat belas tahun umurnya anaknda
terlalu kasih ayahanda bunda
lengkaplah dengan inang dan kanda
serta dengan dayang-dayang yang muda-muda.

7. Kasihnya Baginda tidak terkira
akan ananda lela mangindra
berapa tipunya katakan anak dara
teman bermain dengannya putra.

8. Dibuatkan Baginda maligainya putri
perkakas daripada intan baiduri
di tengah sungai tempatnya terdiri
pantang labuhan dagang santeri

*3 recto*

9. Masyhurlah terkabar tuannya putri
parasnya elok tidak terperi
serta dengan bijak bestari
payah didapat sukar dicari.

---

[2]Dalam teks Cod.Or.1771, menurut Spat tertulis: safi.

10. Kabarpun sampai ke negeri Damsyik
parasnya putri terlalu cantik
amal taatnya terlalu selidik
akalnya panjang terlalu cerdik.

11. Setelah di dengar putranya Baginda
terlalulah gundah di dalamnya dada
lalu bermohon kepadanya ayahanda
hendak meminang putri yang syahda.

12. Setelah didengar Sultan mangindra
sembah anakda rajanya putra
hilanglah akal budi bicara
karena negeri sangatlah *dura*.

13. Diam termangu Sultan Jauhari
membayangkan kehendak putra sendiri
jika tiada iapun diberi
karana anakku hendak beristri.

14. Seketika berpikir Baginda bersabda
sambil memandang kepadanya anaknda
jika demikian maksudnya muda
pergilah bermohon kepada bunda.

15. Setelah putra mendengarkan sabda
lalu menyembah ayahanda Baginda
segera berjalan usul yang syahda
pergi menghadap padukanya bunda.

*3 verso*

16. Adapun akan permainyasuri
dilihatnya datang putra besstari
ditegurnya dengan manis berseri
silakan anakku duduk kemari.

17. Permaisuri[3] tersenyum seri bersabda
sambil memandang putra yang syahda
apakah maksud tuan anakda
katakan tuan kepadanya bunda

[3]Dalam teks tertulis: parasuri

18. Setelah didengar Raja Putra
titah bundanya peri mangindra
putra pun menyembah menjawab segera
patik bermohon ke Belantadura.

19. Sudah termaklum permaisuri
akan maksud putra jauhari
seraya bertitah manis berseri
ayahanda tuan sudahkah memberi.

20. Putra tersenyum menjawab sabda
sudah dilaksanakan oleh Baginda
demikian titah paduka kanda
suruhnya bermadahan kepada bunda.

21. Setelah didengar permai mangindra
sembahnya anaknda Raja Putra
pergilah tuan dengan segera
janganlah lena di Belantadura.

22. Permaisuri memeluk mencium anakda
sembari menangis permai bersabda
janganlah lama meninggalkan bunda
seri ..... [4] kelak negeri anaknda.

*5 recto*

23. Setelah didengar putra jauhari
sukanya tidak lagi terperi
tunduk menyembah bunda sendiri
lalu bermohon raja bestari.

24. Lalu bertitah permai bangsawan
perbekalan anaknda disuruh hadirkan
banyaknya tidak terperikan
dibawa turun kenaikan[5]

25. Adapun kenaikan putra bangsawan
naga sempilan dinamakan

---

[4]Naskah berlubang, teksnya tak terbaca.
[5]Dalam Cod.Or.1771, menurut Spat berbunyi: kandikan

lagi berukir tulis berawan
berterapan perada sampai kehuluan.

26. Akan putra raja yang syahda
turun ke balai menghadap Baginda
segera ditegur oleh Baginda
hampirlah mari tuan anaknda.

27. Putra pun duduk mengangkat tangan
Baginda segera menyurungkan puan
sambil bertitah perlahan-lahan
sudahkan dilunaskan bundamu tuan.

28. Segeralah disambut putra yang syahda
sudahlah patik mengadap bunda
sekali disembah kepadanya Baginda
patik bermohon kepada ayahanda.

29. Baginda mencium kepalanya putra
sambil bertitah Sultan Mangindra
janganlah lama di Belantadura
kembalilah tuan dengan segera.

*5 verso*

30. Menyembahlah putra Raja Bangsawan
kepada ayahanda bunda nan tuan
segeralah turun kenaikan
diiringkan oleh juk sekalian.

31. Sudahlah sampai putra yang syahda
Baginda pun semayam di atas beranda
di bawahnya payung tulis perada
dihadap bujang yang muda-muda.

32. Segera didayung lencang kenaikan
gemuruhlah bunyi gong sambayan
lajunya tidak terperikan
siapa yang tinggal kalbunya rawan.

33. Layar pun sudah ditarik orang
sampailah *tapu* agung dan *topang*

lajunya kenaikan bukan kepalang
dengan seketika ia pun *humbalang*.

34. Putra berlayar lalu sekali
lepaslah sudah kawalnya negeri
gelombang pun besar tidak terperi
air pun naik kanan dan kiri.

35. Adapun akan putra bestari
setelah sudah menapakkan negeri
mangkinlah sangat dendam birahi
terpandanglah rupa wajahnya putri.

36. Berlayar tu tidak berapa antara
sampai ke Negeri Belantadura
Baginda pun tidak banyak bicara
lalulah masuk dengan segera.

*7 recto*

37. Kenaikan pun laju tidak terperi
menuju tempat dagang santeri
di laut maligai putri
sauh pun dilebar kanan dan kiri.

38. Perahu berlabuh selesailah sudah
lalulah *memagai* paras yang indah
berpatutan dengan gaya dan *sikah*
sekalian juk semua hadirlah.

39. Putra pun berangkat turun ke sampan
diiringkan oleh juk sekalian
segeralah berkayuh menuju pangkalan
setelah sampai naik berjalan.

40. Tatkala berjalan putra Raja Damsyik
sikapnya elok terlalu cantik
cahaya wajahnya bagaikan titik
sama muda-muda bagai diri titik.

41. Berjalan melalui pekan pasar
ramai melihat tidak terkira

sekaliannya ada janda dan dara
semuanya itu berbuat *cura*.

42. Setengah berkata sama sendiri
anak raja mana pula' datang kemari
jika hendak meminang tuan putri
sukanya aku tidak terperi.

43. Kawannya menjawab sambil berbisik
kabarnya putra Raja Damsyik
anam bijaknya bagai diri titik
laksana kuntum baru dipetik.

*7 verso*

44. Seketika berjalan patik bestari
lalulah sampai ke balairung sari
segeralah turun perdana menteri
silalah tuan mahkota negeri.

45. Lalulah naik putra yang indah
sekaliannya duduk semua menyembah
segera ditegur duli khalipah
sambil memberikan puan tertanah.

46. Apalah maksud putra bestari
maka anakku meninggalkan negeri
akan sembah raja jauhari
ampun tuanku mahkota negeri.

47. Ampun tuanku raja bestari
sahut putra yang jauhari
sebab pun patik mengadap kemari
niat nan hendak perhambakan diri.

48. Mendengarkan sembah muda terbilang
sukanya Baginda bukan kepalang
cahya wajahnya amat cemerlang
laksana dian di dalamnya balang.

49. Lalu bertitah raja yang *hona*
nantilah tuan muda teruna

ayahanda nan hendak masuk istana
bertanya adinda lela kesukma.

50. Sudah Baginda berkata-kata
segera berangkat duli mahkota
berjalan ke maligas tatah permata
mendapatkan anaknda mangerna denta.

*9 recto*

51. Setelah dilihat tuan putri
ayahanda Baginda berangkat sendiri
Baginda semayam dipelukan seri
segera menyembah tuannya putri.

52. Lalu bertitah yang dipertuan
wahai, engkau muda bangsawan
anak Raja Damsyik hendaklah tuan
adakah rela emas tempawan.

53. Setelah didengar tuan puteri
titah ayahanda kepada sendiri
putri pun menyembah raja bestari
tidaklah tuanku patik nan rela.

54. Setelah Baginda mendengarkannya peri
berangkatlah turun sultan bestari
bertitah kepada muda jauhari
tidaklah rela anakndanya putri.

55. Mendengar titah anaknda nan tuan
lalu bermohon putra bangsawan
turun ke perahu tulisnya berawan
diiringkan oleh sekalian kawan.

56. Akan perahu muda teruna
hampir maligai putri mangerna
perhiasannya indah semua terkena
bagaimana adat raja yang *hona.*

57. Adapun akan putra bangsawan
masuk ke beranda tulis berawan

para yang berselubung di dalam peraduan
hatinya sangat pilu dan rawan.

*9 verso*

58. Malu Baginda tidak terperi
sebab perbuatan tuan putri
berbagai pikir yang dicari
teringatlah patung pandai menari.

59. Segeralah bangun raja yang syahda
bertitah kepada seorang biduanda
keluarkan permainan mana yang ada
ketika bermain sama yang muda-muda.

60. Biduanda pun menyembah seri paduka
petinya patung lalu dibuka
sukanya jua mengadap belaka
sambil bercakap berneka-neka.

61. Semua permain cukup belaka
berjenis-jenis berbagai neka
putra pun duduk bersuka-suka
hendak menghiburkan yang duka.

62. Bermainlah konon putra bestari
riuh rendah tidak terperi
patung emas disuruh menari
parasnya seperti seorang putri.

63. Demikianlah hikmat raja bangsawan
patung *dibubah* suatu permainan
siapa yang melihat kalbunya rawan
hatinya ingin tidak tertahan.

64. Demikianlah laku putra bestari
duduk bermain sehari-hari
riuh rendah tidak terperi
patung sebagai juga menari.

*11 recto*

65. Terlalu suka putra bangsawan

bermain dengan bujang sekalian
hendak menghiburkan hati yang rawan
patung ditimang dengan cumbuan.

66. Timbang-timbang patung permata
buah hati cahayanya mata
hatinya ayahanda sangat bercinta
sudah beroleh nama yang *lata*.

67. Ayuhai putra patung biduri
malunya ayahanda tidak terperi
hendak meminang tuan puteri
sekarang ini tidak ianya rela.

68. Putra ayahanda usulnya syahda
jiwaku tuan tidak berbanda
sangatlah gundah kalbu ayahanda
bagaikan belah rasanya dada.

69. Dari Damsyik kita kemari
lamanya kita tidak terperi
ayahanda nan sangat dendam berahi
dihiburkan dengan tuan menari.

70. Di dalam demikian baginda berputri
menyamar di dalam seruni napiri
riuhnya sorak tiada terperi
patung pun mangkin rancak menari

71. Tatkala Baginda menimang patung
putra tu semayam di pintu kurung
menyamar di dalam gendang dan gong
sorak dan tempik tidak tertanggung.

*11 verso*

72. Akan putri usul berbangsa
semayam ditingkap duduk termasa
didengar kenaikan muda perkasa
riuhnya seperti terangkat angkasa.

73. Putri memandang sambil bertelekan

melihat orang di dalam kenaikan
terpandang seekor anak-anakan
indahnya tidak terperikan.

74. Patung tu elok bukan kepalang
lengkaplah dengan subang dan gelang
beberapa pakaian intan cemerlang
rupa ditentang bagaikan hilang.

75. Putri pun ingin tidak terperi
lalulah pergi seorang diri
mengadap ayahanda makhota negeri
beta melihat patung menari.

76. Serta sampai putri yang *pokta*
duduklah menyembah seraya berkata
sebab pun patik mengadap mahkota
hendak persembahkan kabar yang nyata.

77. Tuanku bertitah suatunya hari
Raja Damsyik datang kemari
relalah patik jadi istri
menjadi hamba muda bestari.

78. Lalu bertitah raja *termulia*
ayuhai, anakku bagaimanalah pula'
dahulu tuan tidaknya rela
sekarang apa hendak semula.

*13 recto*

79. Setelah putri mendengarkan kata
terlalu dungah di dalamnya cinta
lalu bermohon pulangnya seta
di dalam maligai duduk bertahta.

80. Putri pun gundah tidak terkira
inginkan patung raja putra
bertitah dengan manis suara
kepada dayang Puspa Candra.

81. Dayang wai pergi apalah diri

mendapatkan putra muda jauhari
kita perdayakan berperi-peri
supaya patung terbawa kemari.

82. Dayang tertawa sambil berkata
patikpun sebal rasanya cita
bagaimana mendayakan putra yang *pokta*
hendak mengambil patung permata.

83. Cobalah diri tidak mengapa
diri pun orang yang baik rupa
putra pun tidak tersalah tampa
akan dayang orang yang papa.

84. Bagailah juga perginya diri
memakailah seperti padanya putri
katakan kepada muda jauhari
kamilah konon datang sendiri.

85. Segala tertawa sekalian mangindra
mendengarkan titah putri membawa cura
menyerahkan dayang Puspa Candra
mendayakan Baginda Raja Putra.

*13 verso*

86. Seketika Putri berkata-kata
hari pun mala sudahlah nyata
dayang dihiasi putri yang *pokta*
selengkap pakaian intan permata.

87. Sudah memakai Puspa Candra
lalulah pergi dengannya segera
diiringkan oleh dayang perwira
menuju kenaikan Muda Mangindra.

88. Serta sampai dayang sekalian
masuk ke beranda tulis berawan
mengadap Putra Raja Bangsawan
lakunya patah kemalu-maluan.

89. Sangat terkejut putra bestari
tunduk diam pikir dicari

anak siapa gerangannya peri
parasnya seperti padanya putri.

90. Seketika diam lalu bersabda
sambil tersenyum memandang bibinda
anak siapa gerangan adinda
apakah hajat di dalam dada.

91. Mendengar titah putra yang sakti
dayang pun geli rasanya hati
sambil mendengar sekalian siti
memburuh berkabar supaya pasti.

92. Tunduk menyembah dayang seganta
sambil tersenyum menjawab kata
ampun tuanku muda yang pokta
inilah putri ayahanda mahkota.

*15 recto*

93. Sebab pun adinda datang kemari
hendak memohonkan patung menari
inginnya sangat adinda putri
inilah maka mengadap sendiri.

94. Tunduk tersenyum putra bangsawan
sambil bermadah dengan cumbuan
utama jua emas tempawan
patung tak boleh diambil tuan.

95. Jikalau sungguh emas juwita
hendaklah patung tatah permata
berhenti di sini bersama beta
barang yang disuruh kerjakan serta.

96. Maksud kakanda jikalau dikabulkan
sedikit tidak tuan salahkan
inikan pula' anak-anakan
badan dan nyawa kanda serahkan.

97. Dayang menjawab lakunya patah

tersenyum sambil[6] membuat *kalitah*
jikalau dapat patung bertatah
maulah patik menurut perintah.

98. Permain yang lain semuanya ada
buatkan oleh ayahanda dan bunda
hanyalah patung juga tiada
sangatlah ingin rasanya adinda.

99. Setelah didengar Muda bestari
sukanya tiada lagi terperi
disambut tangan dipegangnya jari
dibawanya masuk ke peraduan sendiri.

*15 verso*

100. Dayang pun tidak terkata-kata
tunduk menyapu airnya mata
sangatlah ngeri rasanya cita
melihat laku putra mahkota.

101. Dayang menangis tersedu-sedu
dipeluk dicium sambil dipangku
berbagailah bunyi pujuk dicumbu
dayang dan raja lalu beradu.

102. Adalah seketika terlayunya mata
dayang pun bangun seraya berkata
wahai kakanda mohonlah beta
ke hambalah ke maligai tatah permata.

103. Rasanya beta terlalu ngeri
takutkan ayahanda laki istri
manatah dia patung menari
janjinya abang hendak memberi.

104. Setelah didengar raja terbilang
Putri Akal segera hendak pulang
hatinya gundah bukan kepalang
aduhai dinda bagaikan hilang.

---

[6]Kata 'sambil' dalam teksnya tertulis dua kali.

105. Karena hatinya sudahlah mesra
kepada dayang Puspa Candra
hendak dipekapakan oleh putra
pekerjaan main takut ketara.

106. Esoklah datang cahaya mata
kakanda beri patung permata
janganlah sangat tuan bercinta
kepada nan tidak membuat dusta.

*17 recto*

107. Hendak ini kakanda nan beri
jikalau tak datang adindanya putri
jiwaku laksana intan baiduri
hilang tak dapat kanda nan cari.

108. Setelah sudah berkata-kata
dayang pun turun pulang serta
naiklah maligai tatah permata
mengadap Putri mengurna denta.

109. Berdatang sembah Puspa Candra
wahai tuanku lela mengindra
adapun akan patung bercandra
malam sekarang janjinya putra.

110. Mendengarkan sembah dayang bestari
terlalulah suka hatinya putri
sambil bertitah wajah berseri
malam sekarang pergilah diri.

111. Tiadalah hamba panjangkan kalam
matahari masuk bulan pun kelam
Putri mengiasi dayang semalam
berkain songket selendang bersulam.

112. Berbaju kesumba pula' diberi
bercincin intan penuh dijari
lepat pandan disanggulkan putri
bertambah wajah dayang berseri.

113. Sudah memakai Puspa Candra
lalu bermohon berjalan segera
diiringkan oleh beberapa mangindra
turun kenaikan raja putra.

*17 verso*

114. Serta datang dayang yang indah
putra bangsawan hilanglah gundah
pujuk tudungnya sampir dan madah
kasih dan sayang mangkin bertambah.

115. Dayang berkata diraja berseri
manatah janji muda bestari
dua malam sudah beta kemari
anak-anakan juga belum diberi.

116. Putra menyahut sambil tertawa
aduhai lakunya utama jiwa
kakanda nan tidak berjanji dua
pulang sekarang patung dibawa.

117. Setelah sudah berkata-kata
lalu berada lawannya serta
kanda sangkanya Muda yang pokta
sungguhlah dayang putra mahkota.

118. Setelah waktu dininya hari
dayang pun bangun lalu berperi
ayuhai kakanda raja bestari
bilalah patung hendak diberi.

119. Putra menjawab dengan perlahan
rasanya hati pilu dan rawan
adanya patung emas tempawan
laksana hendak kembali tuan.

120. Sampainya hati muda utama
tidaklah boleh berhenti lama
kanda mengajak bercengkarama
dengan tuan bersama-sama.

*19 recto*

121. Dengan perlahan menjawab dayang
bukannya beta tiada sayang
hari sudah hampir kan siang
fajar menyengat tampak berbayang.

122. Setelah Putra mendengar kata
terlalu belas di dalam cita
segera mengambil patung permata
kepada dayang diberikan serta.

123. Setelah patung sudahlah dapat
dayang pun segera kembali cepat
mengadap putri usul bersipat
duduk bertimpuh rapat-rapat.

124. Segera disambut tuan putri
sukanya tidak lagi terperi
dayang menyembah menyusun jari
serta persembahkan patung bestari.

125. Putri berakta lakunya suka
hilanglah sudah hati yang duka
apalah cara sekalinya kaka
hendak menyapu arang di muka.

126. Baiklah pergi sekalian mangindra
mengangkat air dengan segera
sambil sembahkan kepada berita
supaya malu muda perwira.

127. Jikalau cepatnya kata
menyebut aku nama yang lata
jawablah olehmu rata-rata
putra bangsawan akalnya buta.

*19 verso*

128. Mendengarkan titah putri bangsawan
dayang pun turun berkawan-kawan

mengambil air sungai sekalian
bercita-cita tingkah kelakuan.

129. Serta sampai sekalian mengindra
air diciduk dengannya segera
riuh rendah bunyi suara
air disimbahkan kepada bahtera.

130. Dayang pun datang lagi sekali
membawa air hendak kembali
bahtera disimbahkan beberapa kali
orang bahtera tidak perduli.

131. Demikianlah laku mangindra karang
air disimbahkan tidaklah kurang
habislah basah selainnya orang
ini bahtera bangkitlah berang.

132. Ibur kata dengan marahnya
dayang nan sangat jahat pi'ilnya
daripada tuan sampai hambanya
sedikit nan tidak melupanya.

133. Setelah dayang mendengarkan kata
tertalulah panas rasanya cita
orang bahtera demikiannya rata
berapa pula' kata dan nista.

134. Mengapa hebat gemalanya negeri
tuanku nin tidak demikian peri
adapun yang datang berona kemari
inilah hambanya tuan puteri.

*21 recto*

135. Inilah yang bernama Puspa Candra
budak menjawab Putri Udara
tuanmu tidak akal bicara
dapat dipedayakan seorang mandera.

136. Sudah mengena dayang pun kembali
mengadap Putri Raja Usoli

sembah dayang Ratnawali
sampailah hajar kebawah duli.

137. Sekalian habis dicitrakan
oleh dayang kepada tuannya
sepatah pun tidak ditinggalnya
putri mendengar sangat sukanya.

138. Adapun akan muda yang sabar
setelah mendengar dayang berkabar
iapun terkejut putra muktabar
rasanya hati sangatlah *ganar*[7]

139. Makin dikenang makin bertambah
bagai dibubur asam dan garam
wajahnya putra sangatlah muram
Putri Akal juga diharam.

140. Putra pun menyuruh mentri berida
pergi meminang putri yang syahda
lalu diterima olehnya Baginda
karena ia dipesan anaknda.

141. Setelah diterima dengan sempurna
Baginda pun masuk dalam istana
mendapatkan anaknda yang bijaksana
sambil bertitah raja yang *hona*.

*21 verso*

142. Akan titah sultan utama
ayuhai anakku muda kesukma
datang penyuruhan muda utama
sekarang sudah ayahanda terima

143. Setelah putri mendengarkan warta
berdebar lenyap di dalamnya cita
hendak punya ia mengubahkan kata
takut murka duli mahkota.

---

[7]Dalam teks tertulis *gabar*

144. Sangatlah masgul di dalam dada
sepatah pun tidak menjawab kata
berangkat keluar duli Baginda
lalu semayam dekat adinda.

145. Kepada istrinya Baginda berkata
baik berhadir sekali kita
isi istana sekaliannya rata
supaya segera pekerjaan nyata.

146. Mendengar titah yang dipertuan
permai tersenyum suka kelakuan
lalu menyuruhkan seorang kawan
memanggil bini menteri dermawan.

147. Datanglah bini wazir yang petah
mengadap permai menjunjung titah
di dalam istana ia memerintah
seorang pun tidak berani membantah.

148. Setelah sama sudahlah hari
masuk beradat raja bestari
serta dengan permaisuri
kasih dan sayang akan istri.

*23 recto*

149. Hari siang nyata sempurna
lalulah bangun duli yang gana
berangkat kebalai tidaklah lena
semayam di hadap menteri perdana.

150. Lalu bertitah duli syah alam
kepada datuk wazir beralam
siaplah asta luar dan dalam
kita bekerja empat puluh malam.

151. Mendengar titah Baginda Sultan
menteri pun segera mengerjakan
menyuruh mendirikan segala kelengkapan[8]
orang pun masuk batin jantan.

[8]Dalam teks Cod.Or. 1771, menurut Spat tertulis: alatan.

152. Setelah hadir sekaliannya rata
matram dipasang bahannya kehimpit
seruni napiiri nobatpun serta
setengah bermain alat senjata.

153. Sekalian permainan ada belaka
Baginda memulai berjaga-jaga
duduk berhimpun segala mereka
mengadap sultan seri paduka.

154. Berkampunglah wazir menteri hulubalang
ramainya bukan alang kepalang
makan dan minum sulang menyulang
tembualnya banyak bukan kepalang.

155. Demikianlah kerja duli mahkota
topeng dan wayang gelak gempita
riuhnya tidak kedengaran nyata
di dalam negeri bersuka cita.

*23 verso*

156. Tidaklah hamba panjangkan peri
kerja pun sampai empat puluh hari
lalu bertitah raja yang bahari
kepada keempat perdana menteri.

157. Demikian titah sultan yang gana
pergilah keempat seri perdana
disambut anakku muda teruna
bawalah alat dengan sempurna.

158. Mendengarkan titah duli Baginda
menteri mengerjakan dengan sabda
menghimpun anak menteri muda
mengatur jawatan wazir berida.

159. Dengan seketika alat terdiri
memerintahkan datuk yang bahari
menyelampai tetampan anak menteri
mencelanya tidak lagi teri.

160. Lengkaplah kealatan Sultan Mangindra
menteri berjalan dengan segera
langsung turun ke dalam bahtera
mengadap Baginda kesukma putera.

161. Serta sampai datuk perdana
duduk menyembah melakukan hina
segera ditegur muda teruna
sambil tersenyum cemerlang warna.

162. Berdatang sembah perdana menteri
mengangkat tangan sepuluh jari
patik dititahkan ayahanda kemari
persilahkan tuanku mahkota negeri.

*25 recto*

163. Mendengar wazir ia bersabda
bangkit berdiri bangsawan muda
serta bertitah marilah mamanda
lambat menanti gerangan Baginda.

164. Baginda pun turun dari bahtera
naik ke darat dengannya segera
diiringkan menteri hulubalang bendara
berjalan melalui pekan pasar.

165. Seketika berjalan muda bestari
putra pun sampai ke balairung seri
Baginda pun bangkit memimpin putri
disambutnya tangan dipegangnya jari.

166. Dibawanya duduk di singgasana
semayam di hadapan menteri perdana
raja putra mudanya teruna
tunduk mengadap dengan sempurna.

167. Seketika semayam putra bangsawan
diatur mengatur segala jawatan
anak menteri menyampai tetampan
gemerlapan rupa bagai pengadapan.

168. Sekalian Lamat sudah terkena
yang memerintahkan datuk perdana
turunlah pakaian dari dalam istana
betapalah adat raja yang gana.

169. Memakai Baginda Raja bestari
di singgasana tatah baiduri
berbunyi nobat seruni napiri
demikianlah adat raja yang bahari

*25 verso*

170. Bersulur panjang emas pakaiannya
berkancing jambrut hijau warnanya
berkain panjang tepi rendanya
berbaju sikap intan telapuknya.

171. Kancing baju ikut ditaburkan
mahalnya terlebih daripada intan
warnanya merah cemerlang kelihatan
bersirip sandang naga dinamakan.

172. Terkena duhalah santang dikarang
bertali leher perbuatan wazrang
cahya memancar terlalu terang
menjelaskan bukan sembarang-barang.

173. Tujuh tingkat bergelang tangan
berpontoh naga ke sukma rakna
bercincin intan berbagai warna
sekalian orang memandang lena.

174. Terkenalah destar anting putra
beribu-ribu intan berapa perkara
bertajuk intan cempaka udara
cantik manis tak terkira.

175. Berpending intan pula' diberi
tersiaplah teropong di sebelah kiri
bertatih ikut hulu baiduri
cahya memancar ke sana kemari.

176. Sudah memakai muda bangsawan
hampirlah hadi menikahkan
kabulah nikah putra sultan
di hadapan ayah Baginda Sultan.

*27 recto*

177. Sudahlah nikah wasal yang naknda
hidmat menyembah paduka ayahanda
dengan hormat disambut Baginda
terlalu suka di dalamnya dada.

178. Baginda pun bangkit dengan segera
sambil memimpin tangannya putra
dinaikkan di atas peradapkan cantra
diiringkan jawatan sama setara.

179. Sudahlah hadir alat terkena
nobat dipalu gemuruh bahana
beraraklah konon muda teruna
sertalah dengan zikir rebana.

180. Berakit-rakit keliling kota
jukit dan tandak dibawa serta
bahana gemuruh ikut gempita
suatu pun tidak kedengaran nyata.

181. Tidaklah hamba panjangkan peri
tersebut kisah permaisuri
bersuka-sukaan di dalam puri
dengan segala bini misteri.

182. Serta permain berbagai warna
penuh sesuka di dalam istana
berhimpun sekalian bini perdana
terlalu ramai orang di sana.

183. Permaisuri raja berida
naik ke peraduan tulis perada
diiringkan menteri wazir berida
hendak menghiasi peraduan[9] anaknda[10]

[9]Dalam teksnya tertulis 'perak'
[10]Dalam teksnya tertulis 'anak'

*27 verso*

184. Setelah datang ke dalam peraduan
dilihatnya anaknda kepilu-piluan
sangatlah gundah rupa kelakuan
segera dipujuk dengan cumbuan.

185. Lalu dipakaikan Putri mengurna
kain berpikat emas kencana
bertatah intan yang baik warna
cahyanya memancar ke mana-mana.

186. Memakai pending berlazuardi
bertatah intan berselang pudi
perbuatan tukang negeri Wandi
barang yang melihat hilanglah budi.

187. Bergelang kaki memakai paduka
bertali leher bokor mabiga
berbaju susuran cempaka
berkancing intan yang memala harga.

188. Eloknya tidak dapat dibanding
bersubang intan bertanding-tanding
bertakta kandi lagi bersunting
siapa yang melihat hatinya raming.

189. Bertajuk emas lagi berhalit
bercalak sini bersipat alit
keningnya hitam bagai dihalit
patutlah putri orang yang sulit.

190. Perada rungu *cinga* seri
baunya menerus tidak terperi
hampirlah penuh rupanya cincin di jari
bersambutan dengan jemari di kiri.

191. Sudah memakai putri sempurna
diletakkan di atas singgasana
di hadapan siti anak perdana
membawa jawatan berbagai warna.

*29 recto*

192. Orang berarak tersetelah madah
terlalu ramai riuh dan rendah
ke balairung serta sampailah sudah
naiklah putri paras yang indah.

193. Dari balai naik ke istana
dipimpin oleh duli yang gana
didudukkan[11] di atas singgasana
di kanan putra yang bijaksana.

194. Lalulah datang bini menteri
ke hadapan putra menjunjung duli
berdatang sembah diraja berseri
santaplah tuanku muda bestari.

195. Setelah putra mendengarkan kata
tunduk tersenyum putra yang pokta
kepada istrinya mengerling mata
sangat berkenan di dalam cita.

196. Putri pun segera berbasuh jari
lalulah santap raja jauhari
bersusup-susupan laki istri
dilayankan oleh bini menteri.

197. Sudahlah santap Putra Bangsawan
santaplah sirih di dalam puan
laki istri berpimpin tangan
berjalan[12] masuk ke dalam peraduan.

198. Adapun akan sultan bestari
Baginda berangkat ke balairung sari
berjamu sekalian hulubalang menteri
serta rakyat isi negeri.

---

[11]Dalam teks tertulis didukan
[12]Dalam teksnya berbunyi: berjangan

*29 verso*

199. Orang berjamu sulang menyulang
rakyat tentara menteri hulubalang
ramainya bukan alang kepalang
sudahlah makan bermohon pulang.

200. Akan putri turun memanja
di dalam peraduan duduk tersaja
memujuk putri bersahaja-saja
manisnya laksana gembira dipuja.

201. Rupa lakunya sangatlah mesra
akan tetapi berpura-pura
terlalu geram hatinya putra
tatkala putri berbuat cura.

202. Sampailah sudah tujuh hari
lalu bersiram tuan putri
samalah kedua laki istri
betapa adat raja yang bahari.

203. Kata orang yang empunya madah
adalah sebulan lamalah sudah
laki istri paras yang indah
berkasih-kasihan serta adatlah.

204. Terlalu kasih putri utama
akan putra muda kesukma
barang ke mana bersama-sama
tidaklah boleh bercerai lama.

205. Putri pun tahu akannya hati
akan kulakukan muda yang sakti
sungguh pun kasih dengan seperti
lain di mulut lain di hati.

*31 recto*

206. Putri nan orang yang bijaksana
akal dan budi mata sempurna
terlalu paham lafad dan makna
barang disebut semuanya kena.

207. Ada kepada suatu hari
putri semayam laku istri
lalu bermadah muda bestari
adinda wai apa bicara diri.

208. Terlalu kenalah rasanya kanda
rindunya sangat akan ayahanda
sedikit ambil di dalam hati
bercerailah kasih dengan adinda.

209. Jikalau malu emas juwita
dengan kakanda perginya serta
anggaplah suka di dalam cita
tidaklah abang duduk bercinta.

210. Mendengarkan kata bangsawan muda
putri tersenyum menjawab sabda
benarlah bagai madahnya kanda
patutlah pergi kiranya adinda.

211. Sebab sudah menjadi hamba
terlanjurnya kasih sudah bersaba
meski disuruh membawa timba
sedikit tidak berhati iba.

212. Sedikit tidak diberinya nyata
kanda putra muda yang pokta
rasanya sangat bercinta
kanda mengajak pulangnya serta.

*31 verso*

213. Karena putri orang yang kuasa
laku Baginda semua dipaksa
kanda pikir di dalam perasa
pergiku akan hampir binasa.

214. Seketika duduk *berora-ora*
hidangan diangkat dayang candra
laki istri santaplah putri
hatinya suka tidak terkira.

215. Sudah santap bangsawan muda
santap sirih di puan yang ada
lalu disambut tangannya adinda
masuk ke peraduan gurau dan senda.

216. Dengan manis putra berkata
batu kepala cemala mahkota
janganlah walang emas juwita
abang nan tidak berdua cita.

217. Maka kemari karena tertawan
sebab karena emas tempawan
adinda jangan berpilu rawan
kakanda menjadi hamba bangsawan.

218. Wahai adinda penglipurnya lara
sempurna akal terasa bicara
jiwaku jangan berhati candra
samalah kita siksa sengsara.

219. Berbaik kata muda jauhari
hendak memujuk hati istri
tersenyum manis tuan putri
seraya tunduk pikir dicari.

*33 recto*

220. Hari pun sudah jauh malam
ayam berkokok bulan pun kelam
putra beradu di atas tilam
bersama adinda permata nilam.

221. Hari siang tibalah sudah
bangunlah putra paras yang indah
sudah bersiram santap juwadah
lalu mengadap bundanya ayah.

222. Setelah dilihat raja nestari
anaknda datang laki istri
ditegur dengan manis berseri
lalulah hampir tuan putri.

223. Permaisuri pula' berkata
sambil menyurungkan pun permata
kepada putri muda yang pokta
santap sirih emas juwita.

224. Raja putra berdatangnya sembah
daulat tuanku duli khalipah
jikalau ada karunia yang limpah
patik bermohon hendak kembalilah.

225. Jikalau dibelas dan kasihani
anaknda ini patik pohonkan
perginya barang dua tiga bulan
memohon kembalilah mengadap telapakan.

226. Setelah didengar duli Baginda
seketika diam tidak bersabda
sangatlah masgul di dalam dada
hendak melepaskan paduka anaknda

*33 verso*

227. Seketika diam lalu berkata
baiklah tuan cahaya mata
paduka adinda bawalah serta
penaruhan ayahanda semata-mata.

228. Permaisuri lela udara
mendengarkan hendak perginya putra
hilanglah akal lenyap bicara
karena tempat terlalu dura.

229. Sambil menangis permai bersabda
serta anak menteri biduanda
bawalah pergi harta dan benda
batu kepala tuan anaknda.

230. Sampai hati utama jiwa
meninggalkan bunda orang yang tua
putraku tidak ada berdua
hanyalah tuan seorang jua.

231. Wahai anakku Kusuma Laila
tuan kembalilah entahkan bila
bunda yang tinggal berhati cala
wajah pun muram tidak berbala.

232. Putri pun balas seri berkata
berhamburan dengan airnya mata
ayuhai bunda mohonlah beta
membawa segala hamba dan harta.

233. Itulah saja patik pohonkan
nyiur dan minyak tuanku berikan
patik jangan ayahanda sukakan
kepada Allah tuanku serahkan.

*35 recto*

234. Tidaklah hamba panjangkan cerita
datang kepada esok harinya
putri bermohon kepada ayah bundanya
laki istri samalah keduanya.

235. Baginda bertitah laki istri
sambil memeluk cium putri
aduhai putraku gemala negeri
tentulah tu putra akan diri.

236. Jikalau sudah bertemu sudara
bawalah adinda kembali segera
ayuhai anakku bangsawan putra
harapan bunda tidak terkira.

237. Setelah didengar muda pualam
terlalu besar hatinya di dalam
berdatang sembah menyembur salam
janganlah masgul duli syah alam.

238. Patik pergi pun tidak kan lama
empat bulan akan kelima
kembali anakku muda utama
patik mengantar bersama-sama.

239. Setelah Baginda mendengarkan sembah
barulah hilang hati gulabah
diraja berseri manis bertambah
sedikit tak sangka putra berubah.

240. Baginda berangkat dengan sempurna
ayuhai anakku muda teruna
jiwa adikku madah rencana
kuserahkan kepada Tuhan robana.

*35 verso*

241. Tidaklah hamba panjangkan peri
lalu bermohon tuan putri
kepada ayahanda bunda sendiri
samalah kedua laki istri.

242. Orang mengantar terlalu ramai
seperti orang mengarak mempelai
mengiringkan putri muda yang permai
turun ke lancang dandan *berkumai.*

243. Sampai ke lancang putri terjali
mana yang mengantar bermohon kembali
akan titah putra usoli
baiklah kita berlayar sekali.

244. Mendengarkan titah muda yang rembang
layar ditarik segeralah kembang
lajunya bagai burung terbang
ke tengah lautan lancang mengembang.

245. Di tengah laut putra berkata
kepada putra muda yang pokta
pergilah ke huluan dirinya serta
dapatkan si Lamat hambanya beta.

246. Hatinya putra sangatlah murka
merah padam warnanya[13] muka
segeralah pergi hai si celaka
bencinya aku sedikit tak suka.

[13]Dalam teksnya tertulis: wirnanya

247. Berkata itu bangkit berdiri
kepada si Lamat Baginda berperi
Lamat segera pergilah diri
ambillah engkau empunya istri.

*37 recto*

248. karena engkau hamba pusaka
turun temurun menjari baka
inilah binimu putri celaka
bawalah ke huluan bersuka-suka.

249. Dengan sebenarnya aku berperi
janganlah kau takut dan ngeri
sungguh buatlah istri
barang mana suka hati sendiri.

250. Mendengar titah muda teruna
si Lamat menyembah melakukan hina
ia berkata dengan sempurna
mana perintah duli yang *hona*.

251. Adapun akan putri muda yang sabar
sungguh dayakan mendengar kabar
sedikit tidak hatinya gabar
diserahkan kepada Allahu akbar.

252. Dari dalam beranda keluarlah putri
duduk di haluan seorang diri
malunya muka tidak terperi
orang dipandang kanan dan kiri.

253. Tidak berapa lamanya yang ada
sampailah sudah putri yang syahda
berangkatlah naik bangsawan muda
lalu menghadap ayahanda dan bunda.

254. Lalu bertitah permaisuri
kepada anaknda putra bestari
sudahkah jadi engkau beristri
adakah adinda dibawa kemari.

*37 verso*

255. Segera menyembah muda bestari
sekalian kelakuan tuan putri
kepada ayahanda bunda sendiri
Baginda pun diam laki istri.

256. Tidaklah hamba panjangkan citra
sehari berhenti datang putra
lalu meminang anak bendahara
itulah jadi istri *gahara.*

257. Akan si Lamat pacal yang hina
serta dengan putri mengurna
dititah oleh muda teruna
diamlah ia dibawah istana.

258. Si Lamat mendengar titahnya Putra
sukanya tidak terkira-kira
minyak dan nyiur diangkut segera
serta dengan Putri mengindra.

259. Adapun akan raja bestari
semayam ditingkap laki istri
kepada si Lamat Baginda berperi
sekarang tidur ajaklah putri.

260. Mendengarkan titah si Lamat pun suka
kembang berseri warnanya muka
sembahnya ampun tuanku seri paduka
malam sekarang kepada jangka.

261. Baginda mendengar si Lamat berperi
sangatlah suka putri bestari
Baginda tertawa laki istri
si Lamat mendengar kepada putri.

*39 recto*

262. Putri Akal yang bijaksana
semua didengarnya madah rencana
tunduk diam Lela Mangerna
satu pun tidak diberbahana.

263. Hari malam nyatalah sudah
si Lamat yang hina lalu bermadah
berkata sambil tunduk tengadah
silakan beradu paras yang indah.

264. Putri Akal menjawab kata
aku nan belum mengantuk mata
ambil nyiur kupaskan serta
bertanak minyak baiklah kita.

265. Si Lamat mendengar madahnya putri
ia pun segera bangkit berdiri
mengupas nyiur peri-peri
sehingga sampai siangnya hari.

266. Siang hari nyata ketahuan
lalulah bangun raja bangsawan
laki istri bersamalah tuan
semayam ditingkap ukir berawan.

267. Putri bertitah wajah berseri
kepada si Lamat Baginda berperi
apalah kabar semalamnya diri
adakah tidur dengan putri.

268. Si Lamat menyembah menjawab *peraman*
ampun tuanku muda budiman
tidaklah tidur semalam-malaman
mengupas nyiur tiadalah siuman.

*39 verso*

269. Suka tertawa bangsawan muda
mengayah sambil Baginda bersabda
malam sekarang jangan tiada
ajaklah tidur putri yang syahda.

270. Setelah sudah berperi-peri
Baginda pun santap laki-istri
sudahlah santap muda bestari
berangkat turun ke balairung sari.

271. Seketika semayam duli Baginda
berangkat naik usul yang syahda
semayam hampir dekat adinda
serta dengan gurau dan senda.

272. Setelah malam sudahlah hari
masuk beradu raja bestari
sambil memimpin tangan istri
terlabuhlah tirai dongka seri.

273. Akan si Lamat di bawah istana
duduk menunggu Lela Mangerna
sambil bertitah ragamnya bahana
silakan beradu emas kencana.

274. Putri menjawab lagi terpekur
sambil berludah kepada ketur
minyak dan nyiur segeralah kukur
janganlah banyak kata dan tutur.

275. Mendengarkan madah putri bersipat
si Lamat pun bangkit bagai melompat
laku seperti bagai orang tak sempat
diambil nyiur dikukur cepat.

*41 recto*

276. Semalam tidak si Lamat membuta
disuruh oleh putri yang pokta
mengukur nyiur sekalian rata
sudah dikukur ditanaknya serta.

277. Bertanak minyak berperi-peri
seketika duduk sebentar berdiri
sehingga sampai siangnya hari
terlalu suka hatinya putri.

278. Adapun akan raja yang *gana*
setelah sampai nyata sempurna
Baginda pun bangun duduk bertahna
semayam ditingkap ukir kencana.

279. Seketika semayam raja bestari
kepada si Lamat bertatakan peri
Lamat wai kabarnya diri
sudahkah tidur dengan putri.

280. Sembah si Lamat dengan sempurna
ampun tuanku muda teruna
tidaklah tidur hamba yang hina
disuruh oleh putri mengurna.

281. Duduk berjaga mata berpusing
pemandangan likat seperti gasing
bertanak nyiur berapa geringsing
sehingga sampai fajar menyingsing.

282. Mendengarkan sembah si Lamat jenaka
putra bangsawan terlalu suka
sambil bertitah ajaklah juga
janganlah tidur sekarang kaka.

*41 verso*

283. Hamba tidak panjangkan kalam
setelah hari hampirkan malam
si Lamat mengajak putri pualam
silakan beradu permata nilam.

284. Setelah didengar putrinya indah
iapun segera menjawab madah
tidur jangan engkau pergundah
minyak[14] kucocokkan segera sudah.

285. Mendengarkan kata putri mengindra
si Lamat pun suka tidak terkira
tidaklah lagi berora-ora
minyak dicocok dengan segera.

286. Si Lamat mencocok putri mencabat
semalam-malaman bersambat-sambat
minyak dicocok berbuat zabat
si Lamat pun penat napas rakabat.

[14]Dalam teksnya tertulis: manik

287. Demikianlah laku putri mengerti
minyak dicocok berganti-ganti
si Lamat pun geli rasanya hati
sehingga siang baru berhenti.

288. Siang hari nyata ketahuan
lalulah bangun raja bangsawan
semayam ditingkap ukir berawan
bertitah kepada si Lamat kawan.

288. Apa engkau kabar hai nan Lamat
adakah sudah beroleh nikmat
kasih dan sayang beroleh rahmat
dengan putri yang lumat.

*43 recto*

290. Sembah si Lamat hamba yang *cura*
ampun tuanku mahkota indra
usahkan tidur patik yang cidra
semalam-malaman pula' didera.

291. Derak karangan kutuk
cocok cabat semalam suntuk
kepala pening mata mengantuk
sampai siang duduk terjatuk.

292. Mendengarkan sembah si Lamat nan balai
Baginda tertawa lalu mengilai
manisnya tidak lagi ternilai
marah alah jati santang dan malai.

293. Seketika semayam raja yang syahda
berangkat ke balai bangsawan muda
diiringkan juknya yang muda-muda
membawa kuatan mana yang ada.

294. Akan Putri Akal jauhari
setelah siang sudahlah hari
duduk berpikir seorang diri
berbagailah akal yang dicari.

295. Sudah berpikir dengan sempurna
putri mengeluarkan patung kencana
ditimang di bawah tingkap istana
berbagailah bunyinya madah renjana.

296. Patung tu tidak terperi
bercincin intan permanis jari
parasnya laksana seorang putri
cahyanya memancar ke sana kemari.

*43 verso*

297. Setelah dilihat anak bendahara
istri Baginda Raja Putra
anak-anakan ema tatah mutiara
indahnya tidak lagi terkira.

298. Putri pun ingin tidak terperi
berkata sambil bawa kemari
biarlah ditukar anakan Putri
dengan anakan Putri baiduri.

299. Putri Akal menjawab kata
tidaklah tuan anakan beta
meskipun bertatah intan permata
terlalu sayang rasanya beta.

300. Putri bendahara pula' bersabda
jikalau tak mau demikian kakanda
biarlah diberi harga berganda
barang berapa kehendak kakanda.

301. Putri[16] mendengar terlalu suka
bermadah sambil berseloka
jikalau patung dikehendaki juga
kehendak beta turut belaka.

302. Anak bendahara menjawab madah
apakah kehendak putri yang indah
beta menurut sembarang perintah
asalkan dapat anak bertatah.

[16]Dalam teksnya tertulis: menteri

303. Ayuhai kakanda yang bijaksana
kabarkan maksud janganlah . . . [sic]
beta nin sangat bimbang gulana
berahikan patung tatah kencana.

*45 recto*

304. Putri Akal menjawab segera
sambil berbisik perlahan suara
ayuhai adinda anak bendahara
bila nan sangat kasih dan mesra.

305. Jikalau mau adindanya putri
kehendaknya beta demikian peri
persembahkan kanda patung menari
menjadilah sibuk tuan sendiri.

306. Demikianlah beta di dalam cita
kepada tuan emas juwita
beradu ke bawah gantikan beta
tidur dengan si Lamat yang lata.

307. Biarlah beta gantikan tuan
naik ke atasnya tulis berawan
biar beradu raja bangsawan
supaya patung boleh tertawan.

308. Itulah kehendak diri pasti
jiwaku jangan berwalang hati
kita berdua berganti-ganti
tiap malam jangan berhenti.

309. Anak bendahara menjawab sabda
beta turut kehendak kakanda
sedikit masgul di dalam dada
takut diketahui oleh raja kanda.

310. Tunjukkan patungnya apakah sahaya
mengakalkan raja muda yang mulya
supaya jangan diketahui dia
lepas daripada marabahaya.

*45 verso*

311. Putri Akal menjawab madah
ayuhai dinda janganlah gundah
jikalau mandikan raja yang indah
kepada kakanda sangatlah mudah.

312. Tiada mengadap wajah gemilang
sekedarkan malam juga berulang
waktu subuh kembalilah pulang
bilakan sadar raja terbilang.

313. Suatu patwanya pengajaran kanda
apabila terlalai matanya baginda
antara tidur dengan tiada
segeralah tuan ke bawah adinda.

314. Abang pun ada hadir menanti
di balik peraduan raja yang sakti
membaca[17] ilmu kanda tentu nanti
mengibukan mata dayang dan santri.

315. Mendengarkan madah putri yang cura
hilanglah pikiran anak bendahara
ia menjawab dengan segera
beta turutlah sebarang bicara.

316. Dengan sebenarnya beta berkata
demi Tuhan tidak berdusta
sebab karena patung permata
rahasianya abang matilah beta.

317. Setelah didengar tuan putri
perjanjian raja empunya istri
ia menjawab raja bestari
malam sekarang patung diberi.

*47. recto*

318. Keduanya sama berserah tunggang
bertumpu tangan janji dipegang

[17]Dalam teksnya tertulis: membaja

rahasianya teguh tiadalah renggang
menantikan malam hendak bertenggang.

319. Setelah malam nyata sempurna
naiklah putri yang bijaksana
menyamarkan diri ke dalam istana
membawa patung tatah kencana.

320. Adapun akan duli mahkota
di dalam peraduan Baginda bertahta
adalah seketika terlalai mata
istrinya itu keluarlah serta.

321. Setelah keluar lalu berjumpa
dengan Putri putih yang sopa
anak bendahara lalu menerpa
menyambut patung emas ditampa.

322. Patung disambut anak bendahari
sambil bermadah diraja berseri
janganlah walang kakanda putri
tahukan turun beta sendiri.

323. Putri hendak dengarkan kata
terlalu suka di dalamnya cita
tersenyum sambil mengangkat mata
mala ini bertukarlah kita.

324. Sudah berkata di dalam kalam
berjalan Putri Akal yang dalam
masuk ke peraduan tirai bersulam
mendapatkan Raja Duli Syah Alam.

*47 verso*

325. Entahkan bagaimana tipu dayanya
raja nan tidak mengenal dianya
disangkanya beradu dengan istrinya
seketika pun tidak tempu hatinya

326. Karena putri orang berilmu
raja bangsawan jadi tersemu

kedua itulah sudah bertemu
kasih dan sayang tidaklah jemu.

327. Akan istri raja yang *gana*
turunlah ia dari istana
pergi mendapatkan si Lamat yang hina
akal dan budi tidak sempurna.

328. Si Lamat itu orang angkara
meski diketahui anak bendahara
istri Baginda Raja Putra
membutah tak tahu berpura-pura.

329. Ia pun suka tidak terperi
olehnya sudah bertemu putri
toleh ke kanan toleh ke kiri
lakunya hendak orang mencuri.

330. Perasanya hatinya si Lamat bala
sudah mati hidup semula
tidaklah sadar sehandainya kala
akan dirinya mati tersula.

331. Hamba tidak pucukkan madah
waktu subuh sampailah sudah
naik putri yang haram zadah
pangil si Lamat tunduk tengadah.

*49 recto*

332. Serta datang lalu ke peraduan
mendapatkan Raja Muda cumbuan
keluarlah Putri Akal yang bangsawan
pulang kembalilah ke tempat tuan.

333. Putri Akal baharulah suka
oleh hilang mala petaka
sedikit masgul belum terbuka
hendak menyapu arang di muka.

334. Putri berpikir seorang-orang
hatinya raja sangatlah berang

apalah rasa engkau sekarang
mukamu sudah terconteng arang.

335. Duduklah konon putri jauhari
bersuka-sukaan seorang diri
apabila malam sudahlah hari
naiklah mendapatkan raja bestari.

336. Anak bendahara demikian juga
apabila malam mendapatkan sejuga
turun mendapatkan si Lamat celaka
di sebelah ia bersuka-suka.

337. Antara tidak berapa lama
adalah kabar suatu pertama
anak bendahara putri utama
keduanya sudah hamil bersama.

338. Setelah dilihat raja yang syahda
sudah hamil paduka adinda
terlalu suka di dalamnya dada
kasih bertambah kurang tiada.

*49 verso*

339. Barang kehendak segera diberi
barang yang tiada disuruh cari
sampai berlayar ke sebuah negeri
mencari idaman tuan putri.

340. Adapun Putri Akal yang pokta
hamilnya itu sudahlah nyata
bertambah manis usulnya lata
laksana cincin ikatan permata.

341. Setelah dilihat raja yang *hona*
Putri Akal yang bijaksana
hamilnya nyata-nyata sempurna
dengan si Lamat pacal yang hina.

342. Baginda tertawa seri menyapa
siapanya orang yang baik rupa

dahulu tak sudikan si Lamat papa
sekarang bunting dengan siapa.

343. Berkata dahulu tiada sudi
akan si Lamat hambanya abdi
ini apalah bunting menjadi
ke sana ke mari bagai kedidi.

344. Mendengarkan madah raja mahkota
tunduk diam putri yang pokta
sepatah tidak menjawab kata
belasnya ditaruh di dalam cita.

345. Karena putri orang berakal
kepada Allah sangat tawakal
ilmu jua habislah pukal
bukan memakai azimat dan tangkal.

*51 recto*

346. Sampailah sudah bulannya putri
sembilan bulan sepuluh hari
lalu bersalin seorang diri
seorang laki-laki manis berseri.

347. Parasnya habis menurut Baginda
sedikit tidak lagi berbeda
seperti dibelah pinang yang muda
barang sedikit celanya tiada.

348. Setelah putri melihat putranya
adalah pilu rasa hatinya
tambahan teringat ayah dan bundanya
lalulah titik air matanya.

349. Putri berpikir di dalamnya dada
jikalau ayahanda dan bunda
melihat laki-laki putra anaknda
entahlah apa pulanya Baginda.

350. Setelah sudah berperi-peri

putri membebat[18] putra sendiri
diribanya sambil disusui
hatinya belas tidak terperi.

351. Si Lamat pun datang tersera-sera
suka melihat putri berputra
seorang laki tidak bertara
manis laksana[19] madu segara.

352. Suka melihat anak sendiri
terkenjar-kenjar ke sana ke mari
sebentar duduk sebentar berdiri
terlalu benci hatinya Putri.

*51 verso*

353. Benci melihat laku si Lamat
tetapi tidak ditekan amat
putri nan cerdik lagi berhemat
di dalam hati juga yang lumat.

354. Duduklah konon putri yang syahda
sehari-hari meliharakan anaknda
kasih dan sayang di dalam dada
sedikit tidak diberi berbeda.

355. Terhentilah madah putri jauhari
tersebutlah raja empunya istri
bulan itu juga bersalin putri
seorang laki-laki tidak berseri.

356. Rupanya itu sudahlah nyata
habislah kepada hidung dan mata
sedikit tak salah bagai dipita
mengikut si Lamat yang hina lata.

357. Terlalu suka raja bangsawan
wajah berseri kilau-kilauan
sungguh parasnya tidak ketahuan
kasih Baginda tidak berlawan.

---

[18]Dalam teksnya tertulis: membat
[19]Dalam teksnya tertulis: kekasana

358. Tambahan putra seorang laki-laki
di tahta raja tidaklah lagi
dikenakan kalung tangan dan kaki
diletakkan di atas tempat yang tinggi.

359. Lalulah datang sultan yang syahda
laki istri bersama Baginda
terlalu suka di dalamnya dada
segera sambut paduka cunda.

*53 recto*

360. Datuk bendahara wazir al alam
di balairung sari hadir semayam
runtuhkan orang luar dan dalam
bedil dan nobat tiadalah diam.

361. Adapun istri datuk yang hona
sudahlah di dalam istana
mengadap permai yang bijaksana
memandang cunda sangatlah lena.

362. Duduklah konon raja bestari
bersuka-sukaan sehari-hari
serta bermain tepuk dan tari
ramainya tidak lagi terperi.

363. Selang berapa lena antara
cerdiklah raja empunya putra
sedangkan pintar kepada bicara
raja pun kasih tidak terkira.

364. Makin cerdik tidak berubah
rupanya si Lamat juga bertambah
habislah membutra si Lamat bah-bah
jikalau dibanding salin tetampah.

365. Jadilah ramai orang berkata
apakah sebabnya putra mahkota
sikapnya laksana orang yang lata
sedikit tak manis kepada mata.

366. Sedikit tidak mengikut Baginda
hampir-hampir pun haram tiada
umpama bumi langit yang ada
keduanya itu sangat berbeda.

*53 verso*

367. Seorang pula' menjawab madah
pemandangan beta sedikit tak indah
bagai rupa sengkalan tak sudah
mengikut si Lamat yang haram zadah.

368. Sedanglah pakaian gemerlapan
itupun tiada juga yang tampan
habislah rupa si Lamat tangkapan
hidungnya rata seperti papan.

369. Berbalik pula' anaknya dia
sikapnya bagai orang yang mulya
sedap manis di mata sahaya
serta dengan sikah dan gaya.

370. Wajahnya laksana bulan tersulah
lakunya tidak berbanyak ulah
dengan Baginda sedikit tak salah
sebagai pinang sebiji dibelah.

371. Sungguh si Lamat kata bapa
bersalahan sangat kepada rupa
bukannya kajuk si Lamat yang papa
jadilah kami tersalah tampa.

372. Caumil cantik bukan kepalang
laksana patung wajah gemilang
tiadalah memakai subang dan kalung
anggunnya raja sedikit tak hilang.

373. Parasnya seperti anak raja-raja
menurut Baginda Muda yang manja
serupa sekali pemandangan di raja
laksana sehambar baharu puja.

*55 recto*

374. Banyaklah orang tidak terperi
heran sekali aku sendiri
budak serupa raja bestari
sampai kepada tangan dan jari.

375. Terhenti dahulu madah cerita
tersebut raja duli mahkota
putranya cerdik sudahlah nyata
terlalu pandai berkata-kata.

376. Mulutnya tipis terlalu amat
parasnya mata bagai keramat
sudah diketahui di dalam cermat
akan dirinya anak si Lamat.

377. Sangatlah kasih raja yang sakti
sayangnya mesra di dalamnya hati
didukung diriba tidak berhenti
laki istri berganti-ganti.

378. Ada kepada hari yang satu
kabarnya raja usul yang tentu
sudang berbuai Baginda Ratu
serta dengan putranya itu.

379. Berbuai sambil memegang anaknda
penuh mengadap inang dan kakanda
serta dengan gurau Baginda
sangatlah suka di dalamnya dada.

380. Seketika berbuai raja yang *hona*
datanglah anak si Lamat yang hina
berlari naik ke dalam istana
kepada Baginda memandang lena.

*55 verso*

381. Segera ditegur raja yang gari
serta dengan belas kasihani
anak si Lamat marilah sini
berbuai dengan putra kawani.

382. Ia pun datang lengahnya tiada
naik berbuai sama Baginda
anak si Lamat mendengarkan sabda
terlalu suka di dalamnya dada.

383. Setelah dilihat cucu bendahara
ia pun takut tidak terkira
dari bawani turunlah segera
duduk mengadap raja putra.

384. Demi dilihat raja bestari
Baginda bertitah raja berseri
mengapakah tuan intan baiduri
turun ke bawah membuang diri.

385. Jangan merajuk utama jiwa
baik bermain sama berdua
sama sebaya tuanku nyawa
sekadar sedikit ia nin tua.

386. Cucu bendahara menjawab peri
ampun tuanku mahkota negeri
bukannya merajuk hati sendiri
rasanya patik sangatlah ngeri.

387. Karena anak raja yang nyata
putra tuanku duli mahkota
patik nan anak si Lamat yang lata
takutlah tuan semata-mata.

*57 recto*

388. Setelah didengar raja yang syahda
bunyi sembahnya demikian ada
disangkanya juga di dalam dada
merajuk sungguh rupanya anaknda.

389. Dari buaian turun melompat
putra sendiri segera didapat
aduhai engkau salah bersifat
jiwaku jangan merajuk cepat.

390. Rasanya apa pula' berbuat dusta
mengatakan anak si Lamat yang lata
tuanlah putra ayahanda yang nyata
dengan kebesaran di atas tahta.

391. Budak itu larilah sungguh
anak si Lamat mati dibunuh
laku pun tidak ada senonoh
sertalah dengan bingung dan bodoh.

392. Diam tiada bercakp-cakap
pakaian dibawanya tiadalah lengkap
nyatalah hamba orang hina merakap
melarat laksana sirih kerakap.

393. Cucu bendahara menjawab rencana
dengan sebenarnya patik berbahana
ke bawah duli raja yang *hona*
patik nan baik anak si Lamat yang hina.

394. Lebur-lebur ampun duli khalifah
di bawah cerapu tuanku yang lampah
sembahnya patik tidak kilafah
demi Tuhan patik bersumpah

*57 verso*

395. Nyatalah sudah anakndanya itu
putra kepada duli tuanku
rupa tuanku habis ke situ
sedikit tak salah barang suatu.

396. Mendengarkan sembah demikiannya ada
belumlah percaya raja yang syahda
dengan manisnya Baginda bersabda
jangan merajuk jiwanya ayahanda.

397. Mengapakah tuan demikiannya laku
dengan sebenarnya tentulah anakku
di atas kerajaan ayahanda pangku
hampirilah dengan inang penangku.

398. Pandainya sungguh tuan berkabar
seperti ada orang mengajar
adakah patut raja *muktabar*
dengan si Lamat ibulah membanjar.

399. Berdatang sembah cucu bendahari
ampun tuanku mahkota negeri
tidak siapa yang mengajari
sahaja hati patik sendiri.

400. Sudahlah dengan khalik Allah
dikarunia patik suatu masalah
menunjukkan orang benar dan salah
tuanku raja hendak yakinlah.

401. Dengan sebenarnya patik berkata
haram tidak berbuat dusta
kehendak Allah juga semata
menunjukkan kebesaran yang amat nyata.

*59. recto*

402. Patik ini tentulah sudah
anak si Lamat yang haram zadah
janjinya oleh sudah terjumlah
turun kepada pangkat yang rendah.

403. Jikalau tuanku kurang percaya[20]
Putri Akal panggillah dia
niscaya terbuka segala rahasia
kebesaran Allah Tuhan yang mulya.

404. Mendengarkan sembah cucu bendahara
Raja putra hatinya cedera
tunduk berpikir mahkota indra
hampir gerangan perkira-kira.

405. Di dalam hati raja yang gani
sungguhlah kabar kanak-kanak ini
bukannya berjalan ke sana-sini
berbuat bohong tidak berani.

[20]Dalam teksnya tertulis: perjaya

406. Benarlah baik ia berkata
dirinya anak orang yang lata
demikian juga pemandangannya mata
dengan si Lamat serupa nyata.

407. Adapun anak si Lamat celaka
terlalu manis perinya muka
hati pun kasih memandang suka
hampirlah sungguh anakku juga.

408. Sudah berpikir dengan kira-kira
lalu menyuruh seorang mangindra
bertitah dengan perlahan suara
Putri Akal panggilkan segera.

*59 verso*

409. Dayang pun pergi segeranya lekas
pergi mendapatkan putri yang akas
patik dititahkan raja yang pantas
persilahkan tuanku naik ke atas.

410. Setelah putri mendengarkan kata
terlalu suka di dalamnya cita
segeralah pergi putri yang pokta
naik ke atasnya raja mahkota.

411. Lalu duduk putri yang bijak
mengadap Baginda Raja yang kacak
berselendang kesumba sanggul tercacak
terlalu manis sikah dan sajak.

412. Serta dengan putri jauhari
raja bangsawan lalu berperi
sebab persilahkan tuan kemari
kakanda nan hendak bertanyakan peri.

413. Dengan sabarnya kanda bertanya
budak ini mengaku dirinya
si Lamat celaka konon bapaknya
putra tuan kanda yang punya.

414. Menjadi hati sangatlah heran
mendengarkan bunyi perkabaran
sedikit tak masuk kepada pikiran
dengan si Lamat bertukar-tukaran.

415. Tiada patut pikir kira-kira
istri kanda berbuat angkara
orangnya cerdik halus bicara
*turas* negri asal bendahara.

*61 recto*

416. Tiadalah malu adinda nan gerangan
berbuat laku sebarang-barang
turun kepada pangkat yang kurang
mendapatkan si Lamat abdi orang.

417. Setelah didengar putri jauhari
raja bangsawan memuji istri
hatinya murka tidak terperi
dengan tersenyum menyimurkan diri.

418. Sambil tersenyum putri berkata
ayuhai raja muda yang pokta
sedikit tak salah kabarnya warta
adinda tu bujuk semata-mata.

419. Ampun tuanku raja bangsawan
janganlah murka kiranya tuan
kepada beta dagang tertawan
serta dengan fiil kelakuan.

420. Tetapi baik mahkota negeri
persalah dahulu adinda putri
karena tuanku empunya istri
adakah patung tatah baiduri.

421. Jika patung tentulah yang ada
itulah boleh diperbuat tanda
janganlah sangka di dalamnya dada
dengan si Lamat tidurnya adinda.

422. Berkabar itu lakunya pilu
janganlah murka terlanjur dahulu
beta nan hamba patut dipalu
sehabis aib dirinya malu.

*61 verso*

423. Dengan takdir Tuhan yang baka
perinya nasib untungku juga
lepas daripada malapetaka
dapat menyapu arang di muka.

424. Mendengarkan madah putri jauhari
raja bangsawan bangkit berdiri
masuk ke peraduan mendapatkan istri
dilihatnya ada patung baiduri.

425. Patung ada di baliknya gata
lalu diambil duli mahkota
oleh Baginda ditatapnya rata
dikiranya dia empunya harta.

426. Sangat teringat di dalam hati
patung dahulunya telah pasti
tatkala dia dayakan seorang siti
disuruh oleh putri sakti.

427. Sudah berpikir seri paduka
raja bangsawan terlalu murka
akan si Lamat hamba celaka
turun ke balai dengan seketika.

428. Lalu bertitah raja *terala*
kepada seorang hulubalang pula'
tangkaplah si Lamat serta hela
dengan segera disuruh sula.

429. Sudah bertitah duli yang *hona*
lalu berangkat naik ke istana
kalbunya sangat gundah gulana
sesalnya Baginda berbuat bencana.

*63 recto*

430. Terlalu murka raja bangsa
berangkat masuk ke dalam peraduan
memanggil[21] inangda dua sekawan
datanglah mak inang dengan kesukaan.

431. Lalu bertitah duli Baginda
kepada kedua datuk inangda
keluarkan olehmu si celaka yang ada
bencinya aku di dalamnya dada.

432. Mendengarkan titah raja yang besar
datuk inangda tubuhnya gemetar
bangkit berdiri terkatar-katar
anak bendara segera dihantar.

433. Anaknya itu bersama jua
dihantarkan oleh inangda kedua
karena titah disuruh bawa
kepada datuk bendahara yang tua.

434. Adapun akan raja yang syahda
sudah menitahkan datuk inangda
raja pun menyambut paduka anaknda
dibawa menghadap ayahanda dan bunda.

435. Setelah datang raja bestari
menyembah ayahanda laki istri
mukanya manis berseri-seri
sambil meriba putra sendiri.

436. Permaisuri lalu bersabda
putra siapa ini anaknda
baharulah ini kulihatnya ada
belas memandang rasanya bunda.

---

[21]Dalam teksnya tertulis: mim-mim-wau-kaf-lam.

*63 verso*

437. Raja bangsawan menjawab peri
ayuhai bunda permaisuri
inilah putra patik sendiri
dengan Putri Akal jauhari.

438. Baharulah ini diketahui bunda
akan mengasuhkan paduka cunda
patung permata menjadi tanda
budak ini putra anaknda.

439. Sekalian harta raja terbilang
anak bendahara dihantarkan pulang
sertalah dengan anak cembalang
si Lamat durhaka disuruh sulang.

440. Mendengarkan sembah raja bestari
Sultan terkejut laki istri
lalu menyambut cunda sendiri
dipeluk dicium sumpah diberi.

441. Apatah lagi sultan mengindra
sukanya tidak terkira-kira
melihat cundanya seperti indra
menurut parasnya anaknda putra.

442. Rupa anaknda habis tersalin
besar dan kecil sekedar berlain
bertambah hati Baginda yakin
segera diganti baju dan kain.

443. Lalu bertitah Baginda Sultan
kepada anaknda raja bangsawan
ayahanda namakan putranya tuan
Raja Sulung Gambar Kindraan.

444. Setelah didengar permaisuri
serta dengan Putra bestari

*65 recto*

sukanya tidak lagi terperi

patutlah namanya Putri bestari.

445. Permaisuri tersenyum sambil bersabda
seraya memandang putranya syahda
patutlah sudah namanya cunda
laksana disusup dengan perada.

446. Diberi memakai dukah dan gelang
bertambah cemerlang wajah gemilang
patutlah putra raja terbilang
Sultan pun kasih bukan kepalang.

447. Enam belas orang pengasuh ada
berapa bujang yang muda-muda
dititahkan oleh duli Baginda
dijadikan perang paduka cunda.

448. Adapun akan raja bestari
sudah mengantar putra sendiri
pulang ke istana mahkota negeri
pergi mendapatkan tuan putri.

449. Serta sampai raja yang *hona*
kepada putri yang bijaksana
pujuk dan cumbu berbagai rencana
merendahkan diri melakukan hina

450. Baginda membujuk merawan-rawan
tangguh hati emas tempawan
abang nin tuan sudah tertawan
menjadi hamba kepadamu tuan.

451. Wahai adinda emas gusti
jiwa kanda yang baik pekerti

*65 verso*

tuan jangan berpilunya hati
ampunkan dosa abang pasti.

452. Silakan naik emas juwita
ke istana besar duduk bertahta

tuanku tentang bagai mahkota
termunjung di atas cemala beta.

453. Mendengarkan raja berbagai-bagai
putri tersenyum sedikit juga
berseri-seri warnanya muka
menahankan hati yang sangat murka.

454. Dengan manis putri berkata
hai raja putranya mahkota
akan sekarang mohonlah beta
ke istana besar duduk bertahta.

455. Karena beta orang yang hina
patut diam di bawah istana
jika dikutip raja yang *hona*
jadilah tulah tidak semana.

456. Putri bermadah lakunya hiba
inilah baru hendak dicoba
dahulu seperti termakan tuba
laksananya tuan dengannya hamba.

457. Dahulu berkata tiada suwalak
laksana makanan yang sudah calak
akan sekarang mengapalah pula
seperti anjing datang menyalak.

458. Tidaklah malu raja yang gana
masyhurlah kabarnya ke mana-mana

*67 recto*

mengambil janda si Lamat yang hina
dikutip dibawa ke dalam istana.

459. Akan sekarang baik dipikiri
di dalam hati raja jauhari
sama sebangsa buatlah istri
jangan menyesal kemudian hari.

460. Setelah didengar raja putra
Putri Akal hatinya gembira

gundah gulana tidak terkira
sesalnya sangat berbuat angkara.

461. Raja bangsawan berkata pula
lemak manis seperti gula
tinggi hati batu kepala
ampun dosa abang segala.

462. Wahai adinda wajah gemilang
jikalau jangan berhati walang
sudahlah nasib dirundung malang
sesalnya abang bukan kepalang.

463. Dengarkan juga abang bersabda
janganlah walang hati adinda
niatnya abang di dalamnya dada
hilanglah tuan lenyap kakanda.

464. Sebab pun abang demikian pekerti
hendak melihatkan bijak gusti
karena tuan orang yang sakti
masakan bodoh di dalam hati.

465. Sungguh pun abang berbuat laku
dosa kanda sangat terbit laku

*67 verso*

hati terhadap kepada jiwaku
kasih dan sayang sudah terpaku.

466. Putri berpikir menjawab kata
bukannya tidak artinya beta
kasihnya kanda terlalu nyata
sampai memberi nama yang lata.

467. Itu pun tidak menjadi apa
beta nan dagang yang hina papa
tiada menaruh ibu dan bapa
tidaklah lagi patut disapa.

468. Raja putra menjawabnya putri
batu kepala intan baiduri

janganlah banyak tuan pikiri
ampunilah sahaja adinda putri.

469. Budi intan hati gemala
balaskan apa orang yang gila
jangan dikenang dahulu kala
buangkan di hati itu segala.

470. Cobalah pikir dinda putri
adakah patut demikian peri
tuan kakanda empunya istri
dengan si Lamat pula' diberi.

471. Itulah tanda ia ada mengena
bodoh dan cerdik ada di sana
jikalau orang yang bijaksana
bilakan boleh ia terkena.

472. Akan sekarang baharulah dapat
kepada tuan asal bersipat

*69. recto*

jiwaku beramal lagi makripat
patutlah bila kakanda wafat.

473. Habislah sudah jawab kakanda
kepada tuan usul yang syahda
janganlah sakit demikian ada
ambilkan mara ayuhai adinda.

474. Meski bagaimana emas sekati
tuanlah istri abang yang pasti
jika tak suka di dalam hati
bunuhlah kanda supaya mati.

475. Ambilkan baik wahai adinda
akan segala perbuatan kakanda
terlebihlah ampun bangsawan muda
sembarang hukum abang nan ada.

476. Ayuhai adinda parasnya indah
dengar sembah kakanda yang gundah

sepenuh-penuhnya abang nan salah
mana perintah abang tanggunglah.

477. Wahai adinda nyawanya kanda
ampunkan dosa kanda yang ada
jikalau tiada mengampunkan adinda
tikamlah abang dengannya khanda.

478. Berbagailah kata raja terbilang
memujuk putri wajah gemilang
merendahkan diri berulang-ulang
marahnya putri supaya hilang.

479. Berbagai pujuk raja bestari
halus manis wajah berseri

*69 verso*

adalah belas hatinya putri
lalulah tunduk berdiam diri.

480. Setelah dilihat raja yang syahda
putri nan diam tidak bersabda
sangatlah suka hati Baginda
lalu disambut tangan adinda.

481. Disambut serta dipegang jari
sambil dipujuk supaya berdiri
ayuhai adinda segeralah mari
mengadap ayahanda laki istri.

482. Lalu bangkit putri berjalan
dipimpin oleh raja bangsawan
lakunya manis kemalu-maluan
diiringkan oleh dayang sekawan.

483. Serta sampai raja yang syahda
ke istana besar tulis perada
lalau mengadap ayahanda dan bunda
sambil memimpin tangan adinda.

484. Baginda pun suka laki istri
gemar memandang putra sendiri

patutlah sudah dengannya putri
keduanya sama manis berseri.

485. Lalu bertitah duli Baginda
kepada putri memberi sabda
gemar dan kasih di dalam dada
hadir ke sini jiwa ayahanda.

486. Lalu dekat tuan putri
menyembah Baginda laki istri

*71 recto*

dipeluk dicium permaisuri
sambil menyurungkan pun baiduri.

487. Sambil bertitah permai yang pokta
ayuhai anakku cerianya mata
jiwaku jangan bercela cita
ampunkan dosanya kanda serta.

488. Jiwaku jangan berhati pilu
perbuatan kanda yang telah lalu
karena ia bodoh terlalu
ayahanda dan bunda menjadi kelu.

489. Mendengarkan titah permaisuri
tunduk tersenyum tuan putri
serta mengulang raja bestari
satu pun tiada dijawab putri.

490. Seketika duduk berkata-kata
hidangan diangkat dayang si Genta
lalulah santap duli mahkota
anakda dan cùnda bersamalah serta.

491. Sudah santap Baginda Ratu
bermohon anakda keduanya itu
baik ke istana bertangga batu
laki istri sudah bersatu.

492. Duduklah putri yang bijaksana
laki istri kasih sempurna

tidaklah lagi bimbang gulana
lepaslah sudah bala bencana.

493. Kemudian baharu Putri Udara
berkirim surat ke Belantadura

*71 verso*

kepada ayahanda sultan mangindra
mengatakan ia sudah berputra.

494. Terlalu suka duli Baginda
mendengarkan laki-laki paduka cunda
lalu dikirimkan harta benda
mana-mana bagian paduka anaknda.

495. Sekalian kiriman sampailah sudah
serta dengan mesti dan mubah
kepada putri paras yang indah
secukup lengkap orang yang pindah.

496. Puspa Candra adalah pula'
dikirimkan oleh sultan yang bijak
karena ia orang yang kocak
dijadikan pengulu dayang-dayang banyak.

497. Terlalu suka putri budiman
melihatkan empunya kiriman
cukuplah dengan hamba dan teman
laksana bunga kembang setaman.

498. Adapun akan Puspa Candra
hadir mengadap putri Udara
berbagai madah dengannya *cura*
putri pun suka tidak terkira.

499. Seketika duduk berkata-kata
lalulah masuk raja mahkota
terpandang kepada dayang yang pokta
Baginda teringat di dalam cita.

500. Nyata dikenalnya Puspa Candra
muka Baginda sedikit bara

pandang tak pandang berpura
disamarkan dengan menyambut putra.

*73 recto*

501. Putri Akal sudah mengerti
akan hal laku pekerti
raja bangsawan malukan hati
putri pun geli rasanya hati.

502. Putri bermadah sambil menyapa
kepada dayang yang baik rupa
suaminya diri itu siapa
lepasnya kawin lamanya berapa.

503. Sembah dayang bijak bestari
suaminya patik anak menteri
lepaslah nikah sepuluh hari
lalu dititahkan Baginda kemari.

504. Jawab putri usul bersifat
jikalau begitu pada pendapat
baiklah diri mencari tempat
hari ini juga segera cepat.

505. Raja putra pula' bermadah
ayuhai adinda putri yang indah
jikalau dayang bersuami sudah
di susur kota berpindah.

506. Karena suaminya anak menteri
suatu kampung kakanda beri
tempat berhimpun dagang menteri
supaya ramai di dalam negeri.

507. Mendengar titah raja yang hona
dayang berhimpun bermohonkan ke sana
memipinkan titah dengan sempurna
kepada suaminya anak perdana.

*73 verso*

508. Adapun akan raja putra

dengan Putri Akal mangindra
kedua itu sudahlah mesra
kasih dan sayang tidak terkira.

509. Duduklah konon putri utama
laki istri bersama-sama
sehari-hari bercengkrama
membantu anaknda putra kusuma.

510. Tamatlah sudah raja bangsawan
kepada dua empat hari bulan
bulan Hijriah berbetulan
hari jumat pukul sembilan.

511. Buruknya bukan sembarang-barang
hatinya kusut tiadalah terang
membaca surat bawalah tempat yang terang
supaya jangan dekat orang.

512. Inilah pesan dagang yang nyata
kepada segala muda yang *pokta*
jangan dibaca dekat pelita
hampirlah cacat kepada mata.

513. Dengan sabar beta kabari
surat nan buruk tidak terperi
tetapi di dalamnya negeri
dipinjam tidak ia memberi.

514. Adanya yakni yang empunya
*Ajarahim* dibakar batu adanya.

# BAB VI
# KESIMPULAN DAN SARAN

## 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan Syair Putri Akal di atas, penulis dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1) Dari perbedaan redaksi dan isi yang terkandung dalam naskah Ml. 21 dan Cod. Or. 1771, penulis dapat menyimpulkan bahwa kedua naskah ini berasal dari dua penyalin yang berbeda.

2) Berdasarkan watermatis yang berupa cap kertas, cap bandingan, stempel, dan lain-lain, penulis dapat menyimpulkan bahwa naskah Ml 21 diperkirakan ditulis pada tahun 1865 — 1870-an, lebih tua dari pada naskah Cod.Or.1771 yang menurut Spat dicetak pada tahun 1893.

3) Berdasarkan uraian analisis, penulis setuju dengan pendapat Pijnappel yang mengatakan bahwa *Syair Putri Akal* merupakan syair yang baik mutunya dan patut diterbitkan. Isi Syair Putri Akal menggambarkan kecerdikan, ketabahan, dan kebijaksana-

an seorang wanita muda yang tegar dalam menghadapi kemelut hidupnya.

## 6.2 Saran

Sastra Indonesia lama yang berupa naskah masih banyak yang belum terjamah oleh peneliti. Bukan saja naskah Melayu yang masih perlu digarap, melainkan juga naskah-naskah kuno yang berasal dari daerah lain, seperti naskah yang berasal dari daerah Minang, Lampung, Bengkulu, dan sebagainya. Sehubungan dengan itu, penelitian dan pengalihaksaraan naskah-naskah kuno dirasakan sangat penting dan perlu diteruskan. Penelitian dan pengalihaksaraan dilakukan untuk menggali nilai-nilai budaya tradisional milik bangsa Indonesia dan melestarikan, serta memasyarakatkan karya sastra Indonesia lama (naskah) sehingga terhindar dari bahaya punah.

## DAFTAR PUSTAKA


Behrend, T.E

t.t. *Pedoman Kerja Proyek Mikrofilm FSUI*

Churchill, WA

1985 *Watermarks in Paper. In Holland, England, France, etc, In The XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection.*
Nieuwekoop: De Graaf

Hermans, Jos, MM en C.Huisman, Gerda

1979/1980 *De Descriptione Codicum*
Groningen: Vakgroep Mediavistiek Rijkuniversiteit

Hooykaas, C

1947 *Over Malaise Literature*
Leiden.

Jones, R.

1988 "From Papermill to Scribe: The Lapse of Time". Dalam *Luigi Santa Maria* Faisah Soenoto Rivai dan Antonio Sorrentio (ed).
Napoli: Instituto Universitario Orientale.

Juynboll, H.H.
1899 *Catalogus can de Maleische en Sundaneesche Handschriften der Leidesche Universiteits-Bibliotheek.* Leiden

Yock Fang, Liaw
1993 *Sejarah Kesustraan Melayu Klasik* 2
Jakarta: Erlangga

Pijnappel, J
1883 "Over de Maleische Pantoens", *BKI.*

van Ronkel, Ph. S.
1909 *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviasche Genootschap van Kunsten en Watenschappen.* VKI 57.

Spat, C.
1902 *Indische Gids* Jilid XXIV
Leiden: Brill

Sutaarga, Amir dan kawan-kawan
1972 *Katalogus Koleksi: Naskah melayu Museum Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*
Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Teeuw, A.
1966 "The malay Shair. Problems of Origin and Tradition" *BKI* 122.

Waluyo, Herman J.
1991 *Teori dan Apresiasi Puisi*
Jakarta: Erlangga.

